

DEONTIC MORAL

**STUDI PANDANGAN IMMANUEL KANT DAN
MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI**

Oleh :

Muhammad Habib Saifullah

NIM : 20.9.1.211.011

Dosen Pembimbing:

Abdullah Abdul Kadir, MA

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI
Deontic Moral: Studi Pandangan Immanuel Kant dan
Muhammad Taqi Misbah Yazdi

Disusun Oleh:

Muhammad Habib Saifullah

20.9.1.211.011

Dosen Pembimbing:

Abdullah Abdul Kadir, MA

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penelitian ini merupakan kerja asli penulis dalam artian bahwa tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila pada kemudian hari terdapat bukti adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh



Muhammad Habib Saifullah

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Muhammad Habib Saifullah
NIM : 20.9.1.211.011
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : *Deontic Moral: Studi Pandangan Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi*

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Abdullah Abdul Kadir, MA.
(Ketua Sidang/Pembimbing)

Tanggal 20-1-2026



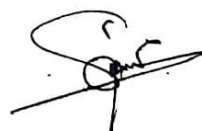
Ahmad Hafidh Alkaff, MA.
(Penguji I)

Tanggal 20-1-2026



Muhammad Syamsul Arif, PhD.
(Penguji I)

Tanggal 20-1-2026



Dede Jeri Adrian, M.Pd.
(Sekretaris Sidang)

Tanggal 20-1-2026



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turābiyan dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
h} = ح	d} = ض	m = م
kh = خ	t} = ط	n = ن
d = د	z} = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Panjang : ā = آ ; ī = إ ; ū = و

Diftong : ay = آي ; aw = او

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’marbūṭah yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata َ lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis *'aqliyyah*, فعليّة ditulis *fi'liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadibagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبدالرحمن akan ditulis *'Abdurrahmān* dan جلالالدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmaānirrahīm, segala puji hanya milik Allah Swt., Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan kekuatan yang begitu luas sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini. Tiada daya dan upaya kecuali atas izin-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw., keluarga beliau yang suci, serta para sahabatnya yang setia dalam memperjuangkan risalah kebenaran.

Sungguh, menyelesaikan penelitian ini merupakan kebahagiaan yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Ada rasa haru, syukur, dan lega yang berpadu menjadi satu, mengiringi setiap proses panjang yang telah dilalui. Betapa banyak pelajaran, ujian, dan pertolongan yang hadir silih berganti sepanjang penyusunan karya ilmiah ini. Apa yang kini tersaji masih jauh dari sempurna, namun bagi penulis, skripsi ini ialah jejak pertama yang akan selalu dikenang sebuah karya yang lahir dari ketekunan, doa, dan dukungan banyak pihak. *Akhīrul kalām*, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hossein Mottaghi, selaku ketua Yayasan Hikmat al-Mustafa yang telah memberikan dukungan penuh kepada sehingga peneliti dapat menimba ilmu di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra;
2. Dr. Otong Sulaeman selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memberikan fasilitas lengkap kepada peneliti;
3. Abdullah Abdul Kadir, MA selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan tidak pernah lelah memberikan saran, masukan, nasehat serta semangat kepada peneliti selama proses penulisan sehingga dapat bertahan dan melanjutkan tugas hingga selesai;
4. Dr. Zaenal Abidin, M.Ud. selaku dosen pawa yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menggugah semangat peneliti;
5. Kepada jajaran dosen STAI Sadra yang mencurahkan segala ilmu dan hikmah yang berlimpah untuk diserap penulis dan menjadi pedoman hidup penulis;

6. Kedua Orang tua tercinta, yaitu Bapak Maryanto dan Ibu Tumini yang tanpa henti mendoakan dan memberikan dukungan serta semangat dalam proses menuntut ilmu;
7. Kakak adik tersayang, yaitu Muhammad Rasyid Kurniawan dan Nuraini Hanifatuzzahra yang menjadi penyemangat dan motivasi untuk terus melangkah maju.
8. Seluruh teman-teman, khususnya angkatan 2020 yang telah memberikan semangat serta dukungan selama menyusun penelitian ini;
9. Sahabat-sahabat seperjuangan. Untuk kawan-kawan yang namanya terlalu banyak untuk dituliskan. Terima kasih telah menjadi teman dalam tawa serta penghibur kala suntuk.

ABSTRAK

Perdebatan mengenai sumber dan sifat kewajiban moral (*deontic*) merupakan isu fundamental dalam filsafat moral, khususnya dalam menentukan apakah kewajiban tersebut bersumber dari otonomi rasio murni ataukah realitas objektif yang bertujuan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan paradigma antara etika Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan landasan epistemologi kewajiban moral dari kedua tokoh tersebut. Dua tokoh ini memiliki kesamaan bahwa etika tidak ditentukan oleh insting dan pengaruh kesepakatan mayoritas. Jenis Penelitian ini merupakan ialah kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui pendekatan analisis-kritis dan komparatif. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan mendasar pada konstruksi epistemologi akal. Bagi Kant, akal berfungsi secara konstruktif (*self-legislation*) di mana kewajiban moral dirumuskan sebagai Imperatif Kategoris yang mutlak tanpa syarat demi menjaga kemurnian otonomi subjek. Sebaliknya, bagi Misbah Yazdi, akal berfungsi untuk menyingkap hubungan kausalitas ontologis antara tindakan dan kesempurnaan jiwa, sehingga kewajiban moral dirumuskan sebagai Keharusan *Bil-Qiyas* (*relative necessity*) yang bersifat teleologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun keduanya menempatkan akal sebagai instrumen vital, Kant memisahkan moral dari tujuan, sementara Yazdi menyatukan moralitas dengan tujuan penciptaan.

Kata Kunci: *Immanuel Kant, Misbah Yazdi, Deontic Moral, Etika*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASIError! Bookmark not defined.

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI iii

PEDOMAN TRANSLITRASI..... iv

KATA PENGANTAR..... vi

ABSTRAK..... viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi 9

C. Batasan Masalah..... 9

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan Penelitian 10

F. Manfaat Penelitian..... 10

G. Kajian Pustaka..... 10

H. Metodologi Penelitian 13

I. Sistematika Penelitian 15

BAB II NILAI ETIKA 17

A. Definisi Deontic Moral..... 22

B. Aliran-aliran Etika..... 24

1. Etika Deontologi 24

2. Konsekuensialisme..... 28

3. Etika Keutamaan (*Virtue Ethics*) 29

BAB III FONDASI FILOSOFIS DEONTIC MORAL..... 36

A. Latar Belakang Intelektual Immanuel Kant..... 36

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Kant 36

2. Konteks Sosial dan Kultural Jerman Abad ke-18	40
B. Latar Belakang Intelektual Misbah Yazdi	47
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Taqi Misbah Yazdi	47
2. Konteks Sosial dan Kultural Iran Abad 20	49
C. Etika Perspektif Immanuel Kant dan Misbah Yazdi	51
1. Pandangan Etika Immanuel Kant (Deontologi)	51
2. Pandangan Moral Misbah Yazdi	56
BAB IV AKAL SEBAGAI INSTRUMEN LANDASAN	
KEWAJIBAN HUKUM MORAL	59
A. Kedudukan Akal dalam Menentukan Moral	59
B. Formulasi Kewajiban Moral	74
C. Implikasi Praktis: Absolutisme dan Relativitas Moral	77
1. Universalisme Kaku Immanuel Kant	77
2. Etika Berdasarkan Nilai-nilai	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan yang paling fundamental dalam dikursus etika atau filsafat moral adalah nilai proposisi etika bersifat absolut ataukah bersifat relatif. Dalam satu waktu tertentu kita sebagai manusia berada pada posisi *trolley problem*, kita berdiri pada posisi haruskah kita memilih pandangan tersebut dan atas alasan apa kita memilih pilihan tersebut.

Hal ini jelas berhubungan dengan manusia, sebab manusia jika ditinjau dari aspek kehidupan dunia maka tidak dapat terlepas dari kehidupannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawab sosial¹. Hampir tidak dapat terelakkan bagi manusia untuk tidak terlibat dalam sosial masyarakat yang mana bertanggung jawab dalam masyarakat.² Maka sudah menjadi suatu kemestian bagi manusia untuk ikut andil dalam suatu lingkungan tertentu. Maka persoalan standarisasi dan objektivasi nilai etika amat penting. Menimbang manusia memiliki hubungan bukan saja kepada dirinya namun juga dengan manusia lainnya³.

Masalah muncul ketika kebebasan dipahami secara absolut tanpa batas. Secara filosofis, kebebasan individu sejatinya terbatas oleh tuntutan kebebasan individu lainnya. Maka, pembatasan terhadap kebebasan bukanlah bentuk penafian terhadap hak asasi, melainkan sebuah kemestian agar kebebasan setiap manusia dapat terjaga secara kolektif.⁴

¹Winarsih, Gunawan Santoso, dan Siti Aminah Saing, "Hak Kebebasan Individu dan Tanggung Jawab Sosial dalam Keputusan Pribadi pada Masyarakat Modern" dalam *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. 2 No. 3, 2023), 438.

²Fadhillah Iffah& Yuni Fitri Yasni, "Manusia sebagai Makhluk Sosial", dalam *Jurnal Lathائف: Literasi Tafsir Hadist dan Teologi*, (Sumatera Barat: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Vol 1, No 1 , 2022), 38.

³Zainut Tauhid Sa'adi <https://kemenag.go.id/nasional/memelihara-kehidupan-manusia-4cnb29> Diakses pada 9 juli 2024. Pukul 7.33 WIB

⁴Mukhtar Hadi, <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/kebebasan-tidak-tak-terbatas/>

Merespons hal tersebut, filsafat moral menjadi salah satu dari berbagai macam cabang ilmu yang masuk dalam cakupan filsafat untuk menjadi rujukan persoalan itu. Sebagaimana diketahui, filsafat jika ditinjau sebagai ilmu terbagi menjadi dua bagian yaitu filsafat dan filsafat praktis, dalam wilayah teoritis filsafat meliputi pembahasan tentang metafisika, matematika, dan fisika. Filsafat praktis meliputi pembahasan pada etika, manajemen rumah tangga, dan politik.⁵

Moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik-buruk kelakuan manusia. Olehnya itu, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif (sikap).⁶ Selain itu moral juga dapat dikatakan sebagai karakter pada jiwa manusia yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan tentu tanpa melalui timbangan berpikir. definisi yang sama pula dibawakan oleh Allamah Majlisi, yaitu bahwa moral ialah sifat yang melekat pada jiwa yang oleh karenanya manusia dengan mudah melakukan suatu tindakan. Allamah Majlisi menambahkan bahwa sifat ini ada yang bersifat inheren dan bersifat fitrah pada diri manusia, akan tetapi sebagian lain bersifat aksidental, seperti seorang yang pelit selalu memberikan hartanya sebagian dengan berat hati yang kemudian ia akan terbiasa tanpa adanya rasa keberatan dalam hatinya, hal ini yang disebut dengan moral bersifat aksidental yang lahir dari pembiasaan dirinya⁷.

Di era kontemporer sebagaimana saat ini persoalan-persoalan moral menjadi semakin kompleks dan diperlukan pengkajian yang lebih komprehensif guna mencapai harmonisasi dalam kehidupan. Suatu massa yang bersifat multikultural yang mana di dalamnya terdiri dari banyak jenis pola budaya, menjadi sebuah persoalan mendasar pada filsafat moral ketika dihadapkan pada satu kasus yang berupaya menentukan implikasi dari suatu tindakan manusia tersebut baik ataukah buruk, apakah tindakan manusia dapat dinilai

Diakses pada 9 November 2024 pukul 8.00 wib

⁵ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Kitab Filsafat*, diterjemahkan oleh penerjemah tim Sadra Press (Jakarta: Sadra Press, 2021), 7

⁶ Mustika Abidin, Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Makassar: Indonesia, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, Vol. 2, No 1, 2021), 59.

⁷ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, hal 2-3

secara universal dan memiliki neraca yang objektif sehingga suatu tindakan tersebut merupakan baik dan satu tindakan lainnya ialah buruk⁸.

Dua tokoh besar filsafat, Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi adalah dua tokoh yang dapat dijadikan satu pertimbangan dan tak boleh terlewatkan dalam pembahasan baik dan buruk. Immanuel Kant dalam bukunya yang berjudul *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, menyajikan sistem etika berfokus kepada kewajiban moral dan rasionalitas. Immanuel Kant menekankan pentingnya melakukan tindakan yang sesuai pada universalitas dan bersandarkan pada kehendak bebas manusia yang rasional. Baginya baik adalah yang dilakukan karena kewajiban moral semata, tanpa memperhatikan motif dan konsekuensinya⁹.

Sementara Taqi Misbah Yazdi dalam pandangannya sangat menekan kan pada konsep keadilan dan kebebasan moral. Suatu tindakan manusia dapat dilacak melalui aspek keadilan, seorang pencuri yang dibunuh oleh seseorang yang akan dicuri oleh sang pencuri tersebut, lantas apakah seorang yang membunuh tersebut disebut sebagai moral baik ataukah moral buruk. Di satu sisi seorang tersebut harus membela dirinya dari seorang pencuri tersebut. Maka diperlukan standar yang baik dan buruk untuk menetapkan bahwa suatu tindakan moral adalah moral baik dan moral buruk. Pandangan etika Muhammad Taqi Misbah Yazdi terindikasi pada pandangan-pandangan segala sesuatu berjalan kepada tujuan¹⁰ tertentu maka dengan demikian pandangan moral Muhammad Taqi Misbah Yadi, maka pandangan ini berimplikasi pada pandangan etika teleologis.

Di sisi lain, pandangan etika Muhammad Taqi Misbah Yazdi juga menunjukkan dimensi absolut. Sebagai contoh, kejujuran yang menyebabkan kematian seseorang dinilai sebagai tindakan yang

⁸Andi Safri Bachtiar, *Pemikiran Etika Mulla Shadra*, (Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Vol. 11, No. 1, Juni 2017)

⁹ Moh Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis", dalam *Ilmu Ushuluddin*, (Malang-Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang, Vol 8, No 1, 2009), 44.

¹⁰ Nurasih, *Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer*, dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol 5, no 1, hal 57

tidak baik. Apabila proposisi tersebut ditempatkan dalam sebuah silogisme secara mutlak, universal, dan semata-mata bersandar pada opini umum, maka silogisme tersebut merupakan silogisme dialektis. Akan tetapi, proposisi yang sama dapat bersifat pasti dan benar (*certain*) jika ditinjau menggunakan kriteria rasional dengan menyoroti hubungan-hubungan kompleks serta kualifikasi yang tersembunyi. Atas dasar itulah, argumen demonstratif dapat dibangun dari proposisi tersebut, dan konklusinya dapat digunakan sebagai premis dalam argumen lainnya.¹¹

Karenanya, salah satu perdebatan paling fundamental dalam dikursus filsafat moral ialah sumber motivasi etis dari tindakan manusia. Terdapat pendekatan filsafat moral yang menekankan bahwa tindakan yang wajib dilakukan berdasarkan prinsip moral universal, sebagaimana yang diajukan oleh Immanuel Kant melalui konsep deontologi moral.

Konsep moral itu mengharuskan tindakan moral berdasar pada kewajiban atau prinsip moral itu sendiri, bukan pada konsekuensi atau tujuan dari upaya moral tersebut¹². Namun di sisi lain ada pendekatan yang lebih teleologis, seperti utilitarianisme sebagaimana pandangan Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, bahwa tindakan moral harus didasarkan pada hasil dan tujuan tindakan tersebut, yang mana implikasinya adalah tindakan baik berujung menguntungkan bagi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia yang lebih banyak¹³.

Pandangan berasaskan tujuan dapat pula dinisbahkan kepada Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Dia berpendapat bahwa etika sejati bersumber dari pemahaman mendalam terhadap ajaran Ilahi. Baginya, etika yang tidak berakar pada wahyu dan hanya

¹¹ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Kitab Filsafat*, 241

¹²Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, diterjemahkan oleh Mary Gregor (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 8

¹³John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, Dicetak ulang dari majalah Fraser Longmans, Green, and Co, Edisi ke tujuh (London: Fraser's Magazine, 1879)

mengandalkan akal semata tidak akan pernah mampu mengantarkan manusia pada kesempurnaan yang sesungguhnya.¹⁴

Di sisi lain, Misbah Yazdi mengakui peran penting akal dan hati dalam pandangan etikanya. Dalam hal ini, akal berfungsi sebagai alat untuk memahami serta menginterpretasikan wahyu. Oleh karena itu, ia mengkritik pandangan etika rasionalis yang memisahkan antara akal dan wahyu secara mutlak. Terdapat perbedaan antara pandangan etika Immanuel Kant, sebagai tokoh penganut moral berdasarkan tujuan, dengan Misbah Yazdi yang dikenal juga sebagai seorang mujtahid. Misbah Yazdi tetap mengakui kitab suci sebagai sumber utama hukum. Meski demikian, ia berpendapat bahwa nilai moral tidak mengikuti insting maupun konvensi individu, melainkan bersifat absolut.¹⁵ Meski ia berpendapat bahwa sebagian statemen-statemen moral juga absolut dan sebagian lagi terikat, yakni relatif.¹⁶

Dari perbedaan pandangan tersebut, ada satu poin yang menjadi persoalan dalam dikursus etika. Jika kita berdiri pada pandangan yang menyebutkan bahwa nilai baik dan buruk salah satunya ditinjau dari aspek di luar tindakan, maka hal ini akan berimplikasi pada satu simpul yaitu timbulnya anggapan bahwa nilai baik dan buruk itu ialah sebuah kesepakatan yang mana bisa saja muncul perbedaan standarisasi etika antara satu waktu, tempat dan macam-macam individu lainnya¹⁷. Misbah Yazdi pernah mengkaji proposisi dan istilah-istilah etika, dalam pandangannya, kalimat perintah dan larangan moral menggambarkan hubungan kausalitas antara tindakan yang dituntut dengan tujuan etika, maupun hukum di belakangnya. Hukum kausalitas itulah yang menjadi tindak lanjut dari konsep kausalitas fisik yang objektif. Maka dengan demikian, kalimat-kalimat moral merupakan kognitif analisis yang

¹⁴ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Akhlaq dar Qur'an*,

¹⁵ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 194.

¹⁶ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*, 195.

¹⁷ Mimi Maoilani, "Kritik Pemikiran Relativisme Moral Yang Dibangun Dari Temuan di Bidang Neuroscience" dalam *Inteleksia-Jurnas Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol 5, No 1, (2023), 202.

mengandung arti tujuan, nilai objektivitas dan memiliki konsekuensi rasional.¹⁸

Pandangan etika ini juga diamini oleh filsuf klasik Aristoteles yang juga berpandangan pada simpul yang disebut sebagai “keutamaan”. Aristoteles mengatakan bahwa keutamaan merupakan sifat keutamaan yang muncul atas kebiasaan. Menurutnya, perilaku harus disertai dengan maksud yang baik meski Sebagian orang lain memberikan penilaian tidak memiliki maksud baik, meski maksud yang ingin dituju adalah baik, maka perbuatan itu masih dinilai sebagai baik¹⁹.

Pertentangan antara pandangan bahwa nilai moral itu dinilai dari tindakan itu sendiri dalam hal ini disebut sebagai objektivisme moral berlawanan dengan nilai moral yang ditinjau atas efek yang ditimbulkan dari suatu tindakan. Perbedaan paradigma ini, menurut Shomali bisa diklasifikasikan dengan beragam jenis, salah satunya ialah dengan metode etika yang bisa disebut dengan metode deskriptif, normatif, dan metaetik. Jika moral ditinjau dengan metode deskriptif akan ditemukan fakta ontologis bahwa adanya perbedaan moralitas di berbagai kondisi dan tempat. Lewat fakta inilah para kaum relativisme menyimpulkan tidak adanya moral yang universal, dan senantiasa dengan bentuk-bentuk moralnya masing-masing. Pandangan ini kemudian diamini oleh sebagian sosiolog antropolog seperti Pojman, Boas, dan Benedict.²⁰

Namun berbeda dengan kaum relativis, kaum universalisme memandang bahwa dibalik keragaman tersebut pada hakikatnya ada nilai dasar yang sama, kesan perbedaan itu hanya pada tataran teknis penerapannya saja. Karenanya, dalam hal ini ada suatu kesamaan

¹⁸ Nurasih, “Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer,” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol. 5, no. 1 (2015): 55-58.

¹⁹ Raha Bistara, “Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijakan Praktis, dalam *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 11 No.2, 2020, 185.

²⁰ Mohammad A Shomali, *Relativisme Etika-Menyisir Perdebatan Hangat Dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-Dasar Moralitas*, trans. Zaimul Am (Jakarta,: Islamic College for Advances Studies, 2005), 70–71.

pandangan moral antara fakta moralitas individu dan masyarakat tersebut meski hanya satu nilai dasar yang itu universal.²¹

Salah satu contoh konkret yang bisa kita perhatikan ialah kampanye boikot kepada produk dan jasa yang berafiliasi dengan zionis. Kampanye dan seruan ini dilakukan sebagai bentuk solidaritas yang dilakukan masyarakat dunia untuk mengecam tindakan Israel yang melakukan genosida terhadap rakyat Palestina. Bahkan tindakan ini juga mulai gencar dilakukan bukan hanya melalui gerakan organisasi masyarakat dan perseorangan, namun juga turut melibatkan otoritas negara.

Tindakan boikot sebagai wujud dari ide dan pandangan moral ini sudah selayaknya ditinjau dari sisi yang lebih mendalam dan juga filosofis. Dalam konteks ini, fenomena boikot produk yang berafiliasi dengan zionis menjadi titik uji yang krusial. Jika ditinjau dari perspektif deontologi Kant, tindakan boikot mungkin dipandang sebagai kewajiban moral atas dasar universalitas kemanusiaan tanpa melihat dampak ekonomi. Sebaliknya, melalui kacamata teleologis-kausalitas Misbah Yazdi, tindakan tersebut harus dianalisis apakah secara objektif menjadi perantara (wasilah) menuju tujuan keadilan atau justru menimbulkan mudarat yang lebih besar bagi tenaga kerja lokal. Perbedaan paradigma inilah yang menuntut adanya standardisasi nilai etika yang absolut namun tetap rasional.²²

Memang, perintah Allah kepada umatnya untuk selalu membela kebenaran dan melawan musuh-musuh Allah²³, namun apa yang dimaksud dengan membela kebenaran dan seperti apa implementasi membela kebenaran, serta apakah dilazimkan jika membela tetapi juga merugikan orang lain?

Karenanya, pembahasan terkait landasan apa yang menjadi pijakan dalam bertindak merupakan suatu kemestian yang perlu

²¹ Mohammad A Shomali, *Relativisme Etika-Menyisir Perdebatan Hangat Dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-Dasar Moralitas*, 70–71.

²² <https://tirto.id/boikot-produk-israel-efektif-secara-politik-buruk-bagi-ekonomi-gSRD> diakses pada Jumat, 8 November 2024, pukul 13.52 WIB.

²³ Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” QS: Muhammad/47 :7

dijelaskan dan ditegaskan, sehingga benar-benar memberikan pandangan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya doktrin agama ataupun hasil dari kreasi logika semata.

Jika berkaca pada permasalahan fundamental pada persoalan moral, maka pasti segala pertanyaan dan pernyataan akan bermuara pada satu pertanyaan, apa yang menyebabkan tindakan ini baik atau buruk? Dalam wilayah inilah peran filsafat moral dan para pemikir filsafat moral berperan, dengan begitu, kita sebagai manusia yang sama-sama dibekali oleh akal dan juga hati bisa menimbang dan menentukan hal-hal yang berkaitan dengan baik dan juga buruk.

Adapun, alasan peneliti mengangkat tema *deontic moral* ialah hal ini merupakan suatu pembahasan yang amat fundamental bagi filsafat moral, karena etika atau filsafat moral merupakan landasan paling dasar dalam penentuan nilai suatu perbuatan dapat dipredikatkan sebagai kebaikan atau keburukan. Dengan mencoba membandingkan pandangan etika Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat untuk menjadi landasan etika.

Lebih lanjut mengenai pandangan etika Misbah Yazdi, dalam pernyataannya ia menyatakan hal-hal yang menunjukkan bahwa pemikiran etikanya yang satu sisi ia terlihat berdasarkan tujuan namun disisi lain ia juga berpandangan absolut. Immanuel Kant sebagai tokoh filsuf doentologi juga menjadi sebuah peranan penting dalam perkembangan etika ini. Maka dengan membandingkan pandangan 2 tokoh ini diharap mampu menjelaskan dan menjadi titik terang bagi dikursus filsafat moral atau etika.

Dengan hal-hal tersebutlah agaknya sangat dibutuhkan suatu penelitian dalam filsafat moral yang dapat dijadikan suatu landasan pemikiran guna menghasilkan suatu pandangan hidup manusia supaya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dan juga sesuai dengan bagaimana seharusnya manusia hidup. Implikasi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mampu menghasilkan hasil penelitian yang dapat dijadikan sandaran dan rujukan dalam pengambilan keputusan dalam bertindak dan berperilaku, semisal dalam penetapan satu tindakan dapat diafirmasi sebagai baik dan buruk dan benar atau pun salah secara etika.

B. Identifikasi

Immanuel Kant dan Misbah Yazdi memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat etika. Kant mengembangkan etika deontiknya yang menilai moralitas berdasarkan kewajiban dan prinsip universal tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Dalam pandangan Kant suatu tindakan etika dinilai dari sisi tindakan itu sendiri tanpa adanya pertimbangan kemungkinan efek yang ditimbulkan dari tindakan tersebut atau bisa disebut sebagai absolut. Dengan begitu, pendekatan ini cenderung kurang mempertimbangkan faktor emosional dan hubungan sosial dalam keputusan moral. Sementara itu, Misbah Yazdi mengembangkan etika yang cenderung teleologis namun dalam berbagai literatur ditemukan bahwa Misbah Yazdi membawa pandangan etika *virtue ethic*, yang dalam hal ini salah satu persoalannya ialah salah penilaian keputusan moral itu didasarkan pada efek yang ditimbulkan dari tindakan moral, bukan dari tindakan moral itu sendiri, maka jika demikian bagaimana suatu tindakan moral itu dijustifikasi baik atau buruk bukan pada tindakan itu sendiri namun dari efek yang ditimbulkan? Meski dalam hal ini Misbah Yazdi masih mengafirmasi nilai-nilai universal dalam etik mirip halnya dengan Kant yang tetap mengakui nilai absolut dalam moral. Secara keseluruhan Kant dan Yazdi masih berpegang pada prinsip universalitas moral meski pendekatan keduanya berbeda

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya difokuskan kepada pembahasan dan analisis pandangan filosofis epistemologi pandang etika Immanuel Kant dan Misbah Yazdi melalui pendekatan komparasi. Untuk menemukan nilai moral yang seharusnya, maka penelitian ini akan difokuskan pada landasan epistemologi kedua tokoh dalam proses keputusan moral yang diambil. Deontic moral kemudian menjadi objek material penelitian melalui kaca mata Immanuel Kant dan Misbah Yazdi.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perlu dibuat rumusan masalah agar penelitian ini fokus dan terarah

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan primer atau pertanyaan utama yaitu: Bagaimana landasan filosofis kedua tokoh dalam menentukan nilai moral?

Adapun untuk menjawab pertanyaan primer tersebut maka diajukan dua pertanyaan sekunder, yaitu :

1. Apa itu moral deontic?
2. Bagaimana posisi Immanuel Kant dan Misbah Yazdi dalam menanggapi persoalan etika?
3. Seperti apa karakteristik pandangan dari kedua tokoh tersebut?
4. Bagaimana latar belakang intelektual Immanuel Kant dan Misbah Yazdi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Mengetahui landasan filosofis nilai moral dari Immanuel Kant dan Misbah Yazdi.
2. Menjadi sumber penelitian dan arah langkah tindakan dalam menyikapi perbuatan sehari-hari.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis, Penelitian terkait etika atau filsafat moral ini akan memberikan pandangan moral dari dua tokoh filsuf yang dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat dan menambah perspektif baru bagaimana nilai moral itu berlaku.

Manfaat Praktis; dari penelitian ini adalah diharapkan pembaca mampu mengaktualkan nilai-nilai moral, sehingga kita sebagai manusia mampu sampai pada tujuan-tujuan akhir kita sebagaimana mestinya, hal ini berhubungan dengan etika itu sendiri yaitu bagaimana kita hidup dan bagaimana seharusnya kita hidup. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar dan landasan dalam tindakan kita.

G. Kajian Pustaka

Kajian terdahulu terhadap penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana permasalahan dalam penelitian ini telah dibahas. Berikut penelitian yang ada sebelumnya:

Pertama, *Konsep Baik Buruk Perspektif Immanuel Kant dan Misbah Yazdi* ditulis oleh Zelvan Ramadhan, Yulian Rama Pri Handiki, dan Heni Indrayani yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dalam *The Ushuluddin International Student Conference*. Jurnal ilmiah membahas topik inti yaitu konsep baik dan buruk perspektif Immanuel Kant dan Misbah Yazdi, melalui metode dokumentasi serta komparatif dengan membandingkan kedua tokoh tersebut, artikel ilmiah ini menyimpulkan bahwa Immanuel Kant sangat mengaitkan kebaikan dengan kewajiban setiap individu yang dibangun atas dasar kehendak baik itu sendiri.

Sedangkan konsep baik buruk dalam pandangan Misbah Yazdi ialah baik dan buruk sangat bergantung dengan kehendak dan tujuan, kemudian, Misbah Yazdi mengatakan, konsep baik dan buruk erat kaitannya dengan kausalitas moral, dan yang berikutnya ialah dalam konsepnya sangat berkaitan dengan keinginan transenden, atau kesempurnaan ilahi. Secara garis besar, kesimpulan dari penelitian ini ialah pandangan kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan yang signifikan.

Letak perbedaan penelitian di atas ialah pada objek pembahasan yang berbeda. Dalam hal ini konsep baik dan buruk menurut pandangan kedua tokoh tersebut tidak dibahas lebih mendalam, khususnya secara pendekatan yang filosofi.²⁴

Kedua, *Integrasi Deontologi dan Utilitarian Dalam Pemikiran Etika Muhammad Taqi Misbah Yazdi* yang ditulis oleh Dina Fadilah, diterbitkan di Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra. Dalam artikel ilmiah tersebut, dijelaskan bahwa ada bagian yang saling beririsan antara pandangan etika kewajiban menurut Immanuel Kant yang kemudian dalam kacamata Muhammad Taqi Misbah Yazdi ada hal yang patut disempurnakan dari pandangan Immanuel Kant. Salah

²⁴ Zelvan Ramadhan, *Konsep Baik Buruk Perspektif Immanuel Kant dan Misbah Yazdi* (Palembang: The Ushuluddin International Student Conference, 2023)

satu asas fundamental yang berbeda dari keduanya, kata Dina Fadilah ialah Immanuel Kant menyebutkan kewajiban moral merupakan suatu hal yang wajib dilakukan tanpa syarat apa pun, sementara Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengatakan masih ada syarat lain untuk melakukan kewajiban moral.²⁵

Ketiga, Gagasan *Virtue Ethics* dalam Filsafat Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi yang ditulis oleh Nadya Layla Salwa, kemudian diterbitkan di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra. Dalam karya skripsi tersebut, dijelaskan mengenai etika keutamaan yang mengajarkan nilai baik dan buruk sebagai basis kesadaran etika manusia, yang mana gagasan etika keutamaan ini yang kemudian dihubungkan ke dalam pandangan filsafat Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi, guna mengatasi kemerosotan moral individu modern.²⁶

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Mimi Maolani dengan judul Kritik Pemikiran Relativisme Moral yang Dibangun dari Temuan di Bidang Neuroscience yang diterbitkan Inteleksia dalam Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah STID Al-Hadid Surabaya. Dalam penelitian ilmiah ini, Mimi mengkritisi pemikiran relativisme moral yang dibangun dari temuan-temuan baru di bidang neuroscience, yang mana pemikiran ini acap kali dipropagandakan dengan nilai moralitas umat beragama sebagai hal yang irasional dan mengada-ngada.²⁷

Kemudian penelitian dengan judul *A Axiological Review of the Psychological School of Behaviorism* yang diterbitkan oleh Jurnal Filsafat Indonesia. Artikel tersebut menemukan bahwa konsep etika yang ada pada aliran behaviorisme berkaitan dengan teori etika yang diusung oleh Immanuel Kant yaitu konsep kewajiban yang

²⁵ Dina Fadilah, *Integrasi Deontologi dan Utilitarian Dalam Pemikiran Etika Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, STFI Sadra, Jakarta 2016.

²⁶ Nadya Layla Salwa, *Gagasan Virtue Ethics dalam Filsafat Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, STAI Sadra, Jakarta, 2023.

²⁷ Mimi Maolani, "Kritik Pemikiran Relativisme Moral yang Dibangun dari Temuan di Bidang Neuroscience" dalam *Inteleksia Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol 5 No 1, 2023, 197.

dikehendaki dan dilandasi tanggung jawab. Aliran behaviorisme menganggap bahwa ketika manusia dilahirkan ia tidak membawa talen apa-apa, melainkan manusia akan berkembang berdasarkan stimulus dari lingkungannya. Penelitian ini berusaha menemukan konsep etika yang ada pada aliran behaviorisme berkaitan dengan teori moral yang dikemukakan Immanuel Kant.²⁸

Kemudian skripsi dari dengan judul Relativisme dan Absolutisme Etika Menurut M. T. Misbah Yazdi yang ditulis oleh Agus Azwar Hidayat yang dipublikasikan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Melalui penelitian ini, Agus menyimpulkan Muhammad Taqi Misbah Yazdi mendukung absolutisme namun juga mendukung sebagian pandangan relativisme, yang menurutnya hal ini sekilas terlihat paradoks. Berdasarkan penjelasan Misbah Yazdi yang ada, Agus kemudian menyebutkan dalam semua nilai moral adalah absolut dan tidak mengikuti insting sejumlah individu. Studi ini memiliki perbedaan yaitu menjawab nilai etika dengan komparasi Immanuel Kant dan Misbah Yazdi.²⁹

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yaitu metode *library research*. Metode *library research* yang dimaksud ialah peneliti melakukan pengumpulan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang tersedia dalam literatur-literatur tertentu. Metode ini melibatkan pengkajian literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif.

2. Pendekatan Penelitian

²⁸ Irpan Zuhri, Sumaryati, "Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme, dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 2, 2022, 123.

²⁹ Agus Azwar Hidayat, "Relativisme dan Absolutisme Etika Menurut M.T. Mishbah Yazdi, UIN Sunan Kalijaga,(2017), XVI.

Pendekatan merupakan penggunaan disiplin ilmu tertentu untuk mengalisa sesuatu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis kritis.

Dalam pendekatan analisis kritis, penelitian berfokus pada pengkajian secara lebih mendalam, melalui aspek-aspek struktural, ideologis, dan kontekstual dari objek penelitian. Melalui pendekatan ini, dapat diterapkan dalam mengevaluasi dan membandingkan pandangan-pandangan moral filosofis secara lebih dalam.

3. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi, sampel serta hipotesis. Oleh karena itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.³⁰

4. Data dan Sumber data

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua bentuk yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer ialah data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder ialah data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil riset orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang sedang dibahas.

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh tokoh yang dibahas yaitu *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Kritik Atas Akal Budi Praktis karya Immanuel Kant dan Falsafah Akhlak yang ditulis Muhammad Taqi

³⁰ Kaelan, Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner, (Yogyakarta: Paramadina, 2015), 5.

Misbah Yazdi dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Filsafat Moral.

5. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data yang akan peneliti gunakan ialah mencakup metode dokumentasi. Dokumentasi di sini ialah pencarian data yang bersumber dari buku-buku, surat kabar, jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya.³¹ Pertama-tama, peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber primer. Kemudian peneliti mencoba untuk mencari sumber sekunder yang relevan dalam penelitian ini.

I. Sistematika Penelitian

Pada subbab ini, peneliti akan mendeskripsikan haluan besar penelitian ini, guna mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab I bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya dilakukan penelitian ini, kemudian peneliti menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II ialah pembahasan mengenai nilai etika. Peneliti akan menelusuri aliran-aliran etika atau filsafat moral yang ada sebagai gambaran dan klasifikasi beragam pandang soal etika. Setelah itu kemudian mendudukan definisi deontic moral, yang mana bisa ditinjau dari berbagai pandangan tokoh yang tentu saja dari Immanuel Kant dan juga Misbah Yazdi.

Bab III, dalam bab ini akan dibahas mengenai kedua tokoh sentral dalam penelitian ini yaitu, Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Kemudian di dalamnya akan dipaparkan mengenai perjalanan intelektual dari kedua tokoh tersebut. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan posisi dari masing-masing tokoh

³¹ Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hal 225

tersebut, yaitu Immanuel Kant dan Misbah Yazdi berdiri pada pandangan etika yang seperti apa.

Bab IV. Pada bab ini, peneliti mengangkat etika berdasarkan tujuan dan absolutisme etik yang di dalamnya akan dibahas mengenai konstruksi moral *deontic* yang dibawa oleh Immanuel Kant dan Misbah Yazdi dan pandangan etik dari pandangan Misbah Yazdi atau yang juga disebut dengan *virtue ethic* atau etika keutamaan. Kemudian menampilkan implikasi etik pada tataran praktis

Bab V ialah pembahasan terakhir dalam penelitian ini, yaitu penutup dan saran.

BAB II

NILAI ETIKA

Etika menjadi persoalan dalam filsafat yang membahas nilai-nilai dan norma moral yang menjadi dasar penilaian terhadap tindakan manusia. Menurut Bertens, etika tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan tentang mana yang baik dan buruk, melainkan juga menyelidiki dasar dan prinsip di balik penilaian moral tersebut³². Dalam konteks ini, pembahasan mengenai nilai etika menjadi penting untuk memahami kerangka konseptual yang melandasi tindakan moral manusia secara rasional dan normatif.

Salah satu pendekatan utama dalam filsafat etika ialah etika normatif³³, yang mengkaji prinsip-prinsip umum yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan tindakan yang benar atau salah. Pendekatan ini terbagi ke dalam beberapa aliran besar, seperti etika teleologis, etika deontologis, dan etika kebajikan. Di antara ketiganya, etika deontologi yang menekankan pentingnya kewajiban moral tanpa memperhitungkan konsekuensinya menjadi dasar bagi pembahasan konsep *deontic moral*³⁴.

Konsep *deontic moral* sendiri merujuk pada nilai-nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban (*duty*), larangan (*forbidden*), dan kebolehan (*permissible*), sebagaimana dibahas dalam logika deontik dan filsafat moral normatif³⁵. Gagasan ini tidak hanya berkembang dalam tradisi filsafat barat melalui tokoh seperti Immanuel Kant, tetapi juga mendapatkan tempat dalam filsafat Islam kontemporer melalui pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi, yang

³² Asrulla, Ahmad Syukri, Maryani, Firdaus Jeka, Roni Junaidi, “Konsepsi Etika, Moral, dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Humanisme”, dalam *Jurnal Genta Mulia* (Jambi – Indonesia: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Vol 15, No 2, 2024), 260.

³³ Vaesol Wahyu Eka Irawan, “Etika Normatif dan Terapan: Urgensi Etika Ilmiah, Profesi dalam Pendidikan”, dalam *Munaqasyah Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* (Banyuwangi-Indonesia : Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi, Vol 2, No 2, 2020), 286.

³⁴ Cindy Aulia, *Konsep Etika Perspektif K.Bertens Relevansinya dengan Akhlak dalam Islam*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 14.

³⁵ <https://plato.stanford.edu/entries/logic-deontic/> diakses pada 3 Agustus 2025, pukul 19.49 WIB.

menjelaskan hubungan antara akal, syariat, dan taklif dalam kerangka etika teistik.

Namun sebelum itu, menjadi hal yang penting untuk memperluas khazanah dan sudut pandangan tentang apa itu yang dimaksud dengan etika, ataupun moral itu sendiri. Jika diperhatikan secara seksama, hampir semua perbuatan atau tindakan manusia tidak bisa terlepas dari yang disebut dengan penilaian baik dan buruk. Penilaian ini bukan hanya datang dari pandangan diri sendiri, orang lain atau masyarakat bahkan pandangan dari agama atau dalam hal ini *ilahi*. Karena itu, mendudukkan makna dari moral menjadi hal yang penting sebelum berlanjut pada pembahasan yang lebih mendalam terkait pelbagai aliran etika atau filsafat moral yang masyhur digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pakar moral bernama Lawrence Kohlberg mengatakan bahwa pada dasarnya merupakan sebuah rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang patut dipatuhi. Moral menjadi kaidah pranata yang mengatur perilaku individu dalam relasi dengan kelompok sosial dan masyarakat. Sehingga moral menjadi standar baik dan buruk yang ditentukan individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu tersebut menjadi bagian dari komunitas tersebut. Menurut Kohlberg, pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral.³⁶

Jika mengutip kata moral dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maka menunjukkan hasil bahwa moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagiannya. Sementara bermoral berarti mempunyai pertimbangan baik buruk, atau berakhlak baik sesuai dengan moral.³⁷ Sementara dalam bahasa latin, moral berasal dari Bahasa Latin yaitu *mores* yang bermakna tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan.³⁸

³⁶ Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektualita* 12, no. 1 (2023), 63.

³⁷ <https://kbbi.web.id/moral> diakses pada Senin, 8 September 2025 di Jakarta.

³⁸ Muhammad Asrori, Psikologi Pembelajaran, Bandung: Wacana Prima, 2009, hal .155

Kemudian, secara leksikologi, moral berasal dari kata Latin *mos/mores* yang berarti kebiasaan, adat, atau kelakuan. Kata ini kemudian berkembang menjadi *moralis* dan masuk ke berbagai bahasa modern sebagai *moral*. Dalam arti leksikal, *moral* menunjuk pada aturan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan menjadi ukuran baik buruk perilaku.

Lantas dengan begitu muncul satu pertanyaan penting yang mesti dijawab, yaitu apa perbedaan antara *moral* dan *etika*? Apakah dua kata tersebut merujuk pada makna yang sama? Secara terminologis, *moral* berasal dari kata Latin *mos/mores* yang berarti adat atau kebiasaan. *Moral* merujuk pada norma, aturan, atau kebiasaan yang hidup dalam masyarakat dan dianggap sebagai ukuran baik dan buruk. *Moral* bersifat praktis, konkret, dan langsung berhubungan dengan perilaku sehari-hari, misalnya larangan berbohong, mencuri, atau berbuat curang.

Etika, di sisi lain, berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti watak atau kebiasaan. Dalam kajian filsafat, *etika* dipahami sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai *moralitas*.³⁹ *Etika* tidak hanya menerima nilai-nilai yang berlaku, tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, dan memberikan justifikasi apakah nilai tersebut benar dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁰ Dengan demikian, *etika* bersifat teoretis, filosofis, dan analitis.

Aristoteles (384–322 SM) dalam karyanya *Nicomachean Ethics* mengembangkan gagasan bahwa *etika* adalah ilmu praktis yang membimbing manusia mencapai kebahagiaan tertinggi (*eudaimonia*). Bagi Aristoteles, kebahagiaan bukan sekadar kesenangan lahiriah, melainkan kondisi jiwa yang sempurna karena mengamalkan kebajikan (*arete*). Kebajikan, menurutnya, diperoleh melalui pembiasaan (*habituation*), yaitu dengan terus-menerus melakukan perbuatan baik sehingga menjadi karakter tetap.

Konsep penting Aristoteles adalah “jalan tengah” (*golden mean*), yakni sikap moderat antara dua ekstrem yang sama-sama

³⁹ Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 4-6.

⁴⁰ Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 14-20.

buruk. Misalnya, keberanian adalah jalan tengah antara sikap pengecut dan nekat.⁴¹

Kemudian Immanuel Kant menegaskan bahwa moralitas suatu tindakan tidak diukur dari akibatnya, melainkan dari niat dan kewajiban yang mendasarinya. Prinsip ini diwujudkan dalam konsep imperatif kategoris: “Bertindaklah hanya menurut maksim yang engkau kehendaki sekaligus menjadi hukum universal.⁴² Ia juga menekankan pentingnya memperlakukan manusia sebagai tujuan, bukan sekadar alat.⁴³ Dengan demikian, etika Kant menekankan kewajiban moral yang bersifat universal dan rasional.

Sementara itu, John Stuart Mill menekankan bahwa tindakan dinilai baik sejauh menghasilkan “kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak”. Dalam utilitarianisme, kebahagiaan tidak hanya dipandang dari segi kuantitas, tetapi juga kualitas. Mill menegaskan bahwa kebahagiaan intelektual dan moral lebih bernilai dibandingkan kesenangan fisik semata.⁴⁴

Lantas bagaimana para pemikir muslim memandang arti etika. seorang filsuf dan ilmuwan besar dari dunia Islam, Ibnu Sina mengaitkan etika (akhlak) dengan filsafat praktis. Ia menyebutkan bahwa tujuan filsafat praktis adalah menata akhlak individu, mengatur rumah tangga, dan menegakkan keadilan dalam negara.⁴⁵

⁴¹ Aristotele. (1999). *Nicomachean Ethics* (W. D. Ross, Trans.). Oxford: Oxford University Press, Buku I, 4–5.

⁴² Kant, I. (1997). *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (M. Gregor, Trans.). Cambridge: Cambridge University Press, Bagian II, 37.

⁴³ Kant, I. (1997). *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (M. Gregor, Trans.). 38.

⁴⁴ Mill, J.S. (2001). *Utilitarianism*. Indianapolis: Hackett Publishing, Bab II, 10-12

⁴⁵ *Tahdzīb al-akhlāq* secara etimologis berarti penyucian atau penghalusan akhlak. Dalam konteks filsafat Islam, ia merujuk pada proses pembinaan moral individu melalui pengendalian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Fokus utama cabang ini adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui keseimbangan potensi rasional (*al-quwwah al-‘aqliyyah*), potensi emosional (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*), dan potensi syahwat (*al-quwwah al-shahwiyyah*). Sementara *Tadbīr al-manzil* secara literal berarti pengaturan rumah tangga. Dalam filsafat Islam, ia menekankan pentingnya keluarga sebagai unit dasar moralitas sosial. Cabang ini membahas relasi etis antara suami-istri, orang tua-anak, serta kewajiban masing-masing anggota keluarga. Dan yang ketiga *Siyāsah*

Bagi Ibn Sina, akhlak yang baik lahir dari kemampuan jiwa menyeimbangkan daya akal, daya syahwat, dan daya amarah. Dengan demikian, etika adalah upaya penyempurnaan jiwa melalui kebiasaan baik agar manusia dapat mencapai kebahagiaan tertinggi (sa'adah) di dunia dan akhirat.⁴⁶

Sementara Abu Hamid al-Ghazali memandang etika dalam kerangka akhlak yang erat kaitannya dengan spiritualitas Islam. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia mendefinisikan akhlak sebagai “keadaan jiwa yang menetap dalam diri, yang darinya lahirlah perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.”⁴⁷

Tokoh yang menjadi rujukan dalam persoalan filsafat moral dari sisi pemikiran muslim nama Taqi Misbah Yazdi jelas tidak bisa dilewatkan, dia menempatkan etika sebagai cabang filsafat praktis yang membahas baik dan buruk tindakan manusia dalam hubungannya dengan tujuan akhir kehidupan. Dalam *Philosophy of Ethics* atau dalam bahasa Persia disebut dengan *Falsafe-ye Ahklaq*, ia menyusun kerangka etika berdasarkan sejumlah premis dasar yang saling berkaitan dan membentuk sistem pemikiran yang utuh.

Taqi Misbah menyatakan bahwa manusia adalah makhluk teleologis,⁴⁸ yakni makhluk yang hidup dengan tujuan. Segala tindakan manusia tidak terlepas dari orientasi pada kesempurnaan insani (*kamāl al-insān*), yang berpuncak pada kedekatan dengan Allah SWT.

madaniyyah bermakna etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Cabang ini membahas prinsip-prinsip moral dalam tata kelola sosial dan politik, termasuk hubungan antara pemimpin dan rakyat, hak-hak warga negara, serta asas keadilan dalam pemerintahan.

⁴⁶ Ibn Sina. (1952). *Al-Shifa': al-Ilahiyyat*. Cairo: al-Maktabah al-Misriyyah, 312.

⁴⁷ Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*, juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 58.

⁴⁸ Taqi Misbah dalam buku *Falsafe ye Ahklak* menyebutkan bahwa *Every human action is oriented toward a final end, which is the perfection and ultimate felicity of man*. Setiap tindakan manusia berorientasi pada suatu tujuan akhir, yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan tertinggi manusia.

Dari sinilah bahwa baik dan buruk bersifat objektif. Suatu tindakan dianggap baik bila membantu manusia mencapai tujuan tersebut, dan buruk bila menjauhkannya. Dengan demikian, moralitas bukanlah hasil kesepakatan sosial yang relatif, melainkan realitas objektif yang dapat dinilai berdasarkan hubungannya dengan kesempurnaan manusia.⁴⁹

Sehingga hal tersebut menegaskan bahwa sumber moralitas berasal dari akal dan wahyu. Akal manusia mampu memahami sebagian besar prinsip etika, seperti keadilan, kejujuran, atau larangan zalim. Namun, keterbatasan akal membuat manusia membutuhkan wahyu sebagai panduan mutlak agar nilai moral tidak menyimpang. Premis ini sekaligus menunjukkan pandangan Yazdi bahwa etika Islam bersifat rasional sekaligus transenden.

Setelah mendapat gambaran secara umum maksud dan duduk perkara dari etika ataupun moral, kita bisa melanjutkan dengan persoalan turunan dari berbagai pernyataan dan definisi dari etika. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk komparasi dan bisa menjadi titik temu di antara banyaknya pendapat ihwal etika.

Karenanya, pada bab dua ini akan diuraikan berbagai konsep mendasar terkait nilai etika, aliran-aliran etika dalam filsafat moral, serta pembahasan khusus mengenai konsep *deontic moral*. Selain itu, akan dikaji secara deskriptif pemikiran Immanuel Kant sebagai representasi utama etika rasional deontologis, dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi sebagai representasi etika Islam yang berakar pada prinsip syariat dan metafisika. Pembahasan ini menjadi fondasi konseptual bagi analisis perbandingan yang akan disajikan pada bab berikutnya.

A. Definisi Deontic Moral

Istilah *deontic* menjadi istilah penting dalam dikursus filsafat moral dan logika normatif. Jika ditinjau dari sisi etimologis, kata ini berasal dari bahasa Yunani *δέον* (*deon*) yang berarti “apa yang harus dilakukan” atau “kewajiban”. Dari akar kata tersebut, istilah ini

⁴⁹ Misbah Yazdi, M.T. . *Philosophy of Ethics (Falsafe-ye Akhlaq)*. Qom: 2003 Imam Khomeini Institute for Research, hlm. 25–33.

berkembang menjadi segala sesuatu yang berkaitan dengan norma kewajiban, larangan, dan izin.

Sehingga dalam konteks filsafat moral, *deontic* bisa dipahami sebagai kategori normatif yang digunakan untuk menilai status moral suatu tindakan. Artinya, suatu perbuatan tidak hanya dilihat dari konsekuensinya, namun dilihat dari posisi normatifnya, seperti kewajiban (*obligation*), larangan (*prohibition*), atau sesuatu yang diperbolehkan (*permission*).

Jika dilihat dari sisi yang lebih jauh, konsep *deontic* memang erat kaitannya dengan teori deontologi, sebuah aliran etika normatif yang menekankan bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh kewajiban, bukan oleh konsekuensi dari tindakan tersebut. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Immanuel Kant, yang mengembangkan konsep imperatif kategoris sebagai prinsip moral universal.⁵⁰

Dengan demikian *deontic* bisa artikan sebagai kategori normatif yang menunjukkan status kewajiban, larangan, atau izin dari suatu tindakan, yang berfungsi untuk menganalisis moralitas dan norma dalam etika, hukum, maupun logika tanpa dikaitkan dengan pandangan etika yang ada.

Sementara itu deontologi atau yang biasa disebut sebagai etika kewajiban merupakan sebuah pendekatan etika yang menekankan pentingnya prinsip-prinsip moral yang universal tanpa memandang konsekuensi dari tindakan tersebut. Pendekatan ini menekankan bahwa ada aturan moral yang bersifat absolut dan tidak boleh dilanggar. Etika deontologi berbeda dari pendekatan etika lain seperti utilitarianisme, yang menilai moralitas berdasarkan hasil atau konsekuensi dari tindakan.⁵¹

Kant lewat karyanya *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (1785), mengemukakan bahwa tindakan seseorang dianggap benar secara moral jika dilakukan berdasarkan kewajiban dan prinsip yang dapat dijadikan hukum universal.

⁵⁰ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, 31–34.

⁵¹ Yahya Arsyad Hasibuan, “Analisis Etika Deontologis Immanuel Kant Dalam Tiga Puisi Karya W.S. Rendra”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 19-21.

Sehingga dalam hal ini deontologi lebih ketat dalam mempertahankan prinsip moral berdasarkan kewajiban dan ketaatan mutlak pada aturan moral, terlepas dari konsekuensi yang mungkin timbul dari tindakan tersebut.

Dalam membangun argumentasi moral, Kant berdiri pada teori imperatif kategoris sebagai dasar filsafat moral deontologi. Bukan tanpa alasan, Kant melihat bahwa pengetahuan pada manusia bersumber dari dua hal, yaitu akan dan pengalaman yang saling bekerja sama. Lebih dari itu ada pula pengetahuan yang ia sebut sebagai *apriori* seperti ruang dan waktu, kemudian rangsangan yang datang dari luar manusia, dalam akal oleh bentuk-bentuk pengertian diolah, sehingga menjadi pengetahuan. Jadi akal tidak hanya pasif.⁵²

B. Aliran-aliran Etika

Aliran dalam konteks ini diartikan sebagai pandangan teoritis yang di dalamnya terkandung kerangka epistemologi sebagai bentuk kerangka pembentukan berbagai pandangan etika atau filsafat moral:

1. Etika Deontologi

Pandangan etika ini, memandang bahwa baik dan buruknya suatu tindakan bukanlah dinilai dari sesuatu yang ditimbulkan atau *effect* dari tindakan yang dilakukan. Deontologi atau *deontic moral* mengharuskan pelaku tindakan bermoral harus melibatkan kesadaran diri dari perilaku tersebut, sehingga dalam etika ini, kebaikan ataupun keburukan suatu tindakan tidaklah ditentukan dari hasilnya, namun bergantung pada niat yang ada di balik dari tindakan tersebut. Oleh karenanya dalam pandangan deontologi tujuan dari suatu tindakan yang diambil baik atau tidak, namun lebih menekankan pada tindakan tersebut apakah sesuai dengan kewajiban moral yang ada atautakah tidak.⁵³

Tokoh utama yang menggagas pandangan deontologi moral ialah Immanuel Kant. Ia melihat bahwa keputusan moral seharusnya tidak bergantung kepada persoalan pribadi atau norma

⁵² Endang Daruni Asdi, "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant", dalam *jurnal Jurnal Filsafat*, 10.

⁵³ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021). 197.

sosial yang terbentuk di masyarakat, semisal seperti budaya membungkuk di depan orang yang berumur lebih tua atau mencium tangan orang tua, yang merupakan hasil dari konvensi komunal sebuah komunitas individu. Kant berpendapat bahwa sudah semestinya tindakan manusia terikat dengan kewajiban moralnya sebagai manusia dan bersifat mutlak.⁵⁴ Karenanya kata kunci dalam memahami deontologi adalah akal budi.

Dengan begitu, tindakan baik menurut Kant bisa diartikan dengan merupakan tindakan yang dilakukan tanpa motif, melainkan memang merupakan suatu kewajiban baginya untuk melakukan suatu tindakan. Dalam artian lain orang baik ialah orang yang melakukan apa-apa saja yang memang menjadi kewajibannya.⁵⁵ Sehingga kata dia, tindakan manusia yang terikat itu, setiap tindakan manusia dapat dituntut pertanggungjawabannya oleh orang lain. Kant juga menempatkan argumentasi itu sebagai dasar sebuah prinsip yang ia klaim sebagai moralitas tertinggi.

Menurut Kant, moralitas dapat diketahui melalui akal praktis murni (*pure practical reason*).⁵⁶ Prinsip moral tidak bergantung pada pengalaman empiris atau akibat yang dapat diamati, melainkan pada rasio yang mampu merumuskan hukum moral universal. Hal ini tampak dalam konsep imperatif kategoris, yang menegaskan bahwa suatu tindakan bermoral jika dapat dijadikan hukum universal tanpa kontradiksi.⁵⁷

Dalam filsafat moral deontologi, Immanuel Kant memang menjadi tokoh paling berpengaruh dengan konsep imperatif kategorisnya, namun sejarah mencatat bahwa sejumlah pemikir lain, baik sebelum maupun sesudah Kant, juga mengembangkan pandangan deontologi dengan nuansa yang khas.

Salah satu tokoh yang menonjol adalah W. D. Ross (1877–1971). Dalam karyanya *The Right and the Good* (1930), Ross memperkenalkan gagasan tentang kewajiban *prima facie*

⁵⁴ Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1997), hlm. 140.

⁵⁵ Frans Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, hlm. 153

⁵⁶ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 29–32.

⁵⁷ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 37–38.

(kewajiban bersyarat awal), yakni kewajiban moral yang intuitif seperti menepati janji, berlaku adil, atau menolong sesama. Menurut Ross, kewajiban ini bersifat mengikat, tetapi dalam kondisi tertentu dapat dikalahkan oleh kewajiban lain yang lebih kuat. Dengan demikian, Ross menolak rigiditas Kantian yang kaku, namun tetap mempertahankan kerangka deontologis yang menekankan kewajiban sebagai pusat moralitas.⁵⁸

Selain Ross, Samuel Pufendorf (1632–1694) juga termasuk tokoh yang berpandangan deontologis. Dalam karyanya *On the Duty of Man and Citizen* (1673), Pufendorf menekankan bahwa hukum moral manusia berasal dari hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan. Ia membagi kewajiban manusia ke dalam dua kategori besar, yakni kewajiban terhadap Allah dan kewajiban terhadap sesama manusia. Pandangan ini memperlihatkan corak deontologi teologis, di mana kewajiban bersumber pada kehendak ilahi yang rasional.⁵⁹

Tokoh lain yang tidak kalah penting adalah Hugo Grotius (1583–1645), seorang ahli hukum Belanda yang sering disebut sebagai bapak hukum internasional. Dalam *On the Law of War and Peace* (1625), Grotius menekankan prinsip moral universal yang dapat dipahami melalui akal, meskipun tanpa wahyu. Baginya, kewajiban moral bersifat objektif, seperti menepati janji atau menghormati hak orang lain. Posisi Grotius ini memperlihatkan deontologi yang bercorak rasionalis dan sekaligus meletakkan dasar bagi hukum internasional modern.⁶⁰

Di samping itu, Thomas Reid (1710–1796), seorang filsuf Skotlandia yang dikenal dengan *Scottish Common Sense Realism*, menegaskan bahwa kewajiban moral dapat diketahui melalui akal sehat manusia. Reid menolak relativisme moral dengan menekankan adanya prinsip moral dasar yang langsung dan jelas, misalnya larangan berbohong atau kewajiban menepati janji. Dalam pandangan Reid, moralitas tidak membutuhkan argumen

⁵⁸ W. D. Ross, *The Right and the Good* (Oxford: Clarendon Press, 1930), 19–20.

⁵⁹ Samuel Pufendorf, *On the Duty of Man and Citizen According to Natural Law*, terj. Michael Silverthorne (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 45–48.

⁶⁰ Hugo Grotius, *On the Law of War and Peace*, terj. Stephen Neff (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 89–92.

spekulatif yang rumit, melainkan cukup berakar pada akal sehat yang dianugerahkan kepada manusia.⁶¹

Dalam tradisi kontemporer, Christine Korsgaard (1952) muncul sebagai tokoh penting dalam menghidupkan kembali deontologi dengan pendekatan neo-Kantian. Dalam *The Sources of Normativity* (1996), ia berargumen bahwa kewajiban moral bersumber dari identitas manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki otonomi. Menurut Korsgaard, seseorang terikat pada kewajiban karena untuk bertindak sebagai makhluk yang konsisten dengan dirinya sendiri, ia harus tunduk pada prinsip moral yang universal.⁶²

Tidak kalah penting, John Rawls (1921–2002) dalam *A Theory of Justice* (1971) juga menunjukkan kecenderungan deontologis meskipun fokus utamanya adalah teori keadilan. Rawls menolak utilitarianisme dan menekankan bahwa prinsip keadilan bersifat mendasar dan tidak boleh dikompromikan demi hasil atau konsekuensi. Prinsip kebebasan yang sama bagi semua orang, misalnya, merupakan kewajiban yang tidak boleh dikorbankan sekalipun demi kesejahteraan mayoritas. Dengan demikian, etika Rawls menegaskan bahwa keadilan harus dipandang sebagai kewajiban moral pertama dari institusi sosial.⁶³

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa deontologi tidak hanya dikembangkan oleh Kant, tetapi juga oleh tokoh-tokoh lain dengan landasan epistemologi yang berbeda. Ross menekankan intuisi moral, Pufendorf berakar pada hukum alam yang bersumber dari Tuhan, Grotius menekankan rasionalitas universal, Reid menekankan akal sehat, Korsgaard membangun pada otonomi identitas moral, dan Rawls menghubungkan deontologi dengan prinsip keadilan sosial. Namun, mereka memiliki titik temu bahwa moralitas pada dasarnya adalah persoalan kewajiban yang mengikat secara objektif, bukan semata persoalan akibat dari tindakan.

⁶¹ Thomas Reid, *Essays on the Active Powers of Man* (Edinburgh: John Bell, 1788), hlm. 250–253.

⁶² Christine Korsgaard, *The Sources of Normativity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 90–95.

⁶³ John Rawls, *A Theory of Justice* (Cambridge: Harvard University Press, 1971), 52–55.

2. Konsekuensialisme

Selain deontic, atau yang kerap di sebut deontologi aliran lain dalam filsafat moral ialah konsekuensialisme. Konsekuensialisme adalah teori etika yang menilai baik atau buruknya suatu hal berdasar pada konsekuansinya, misalnya membunuh itu perbuatan yang salah. Namun jika melakukan penghilangan nyawa seseorang dilakukan untuk mencegah hilangnya nyawa orang yang lebih banyak, konsekuensialisme justru mengatakan bahwa hal itu perbuatan yang benar untuk dilakukan.

Adapun turunan dari pandangan konsekuensialisme ialah utilitarianisme dan hedonisme.⁶⁴ Diketahui, utilitarianisme merupakan teori etika yang menyatakan bahwa tindakan yang secara moral benar adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Prinsip intinya adalah konsekuensialisme, yang berarti kebenaran moral suatu tindakan dinilai berdasarkan akibat atau dampaknya, bukan niatnya. Dalam konteks sosial, tindakan atau kebijakan etis adalah tindakan yang memberikan manfaat atau kenikmatan lebih besar dan mengurangi penderitaan lebih banyak bagi masyarakat secara keseluruhan.

Ada berbagai tokoh yang dikenal sebagai pemikir dengan pandangan utilitarianisme, seperti sebagian filsuf Tiongkok kuno termasuk Mozi, sementara filsuf Yunani kuno ialah Epicurus.⁶⁵ Kemudian teori ini dikembangkan lebih lanjut pada akhir ke-18 dan ke-19 oleh para utilitarian seperti Jeremy Bentham, John Stuart Mill, dan Henry Sidgwick.⁶⁶

Secara epistemologis, pandangan etika konsekuensialisme erat kaitannya dengan empirisme, karena sangat mengandalkan observasi dan pengukuran pengalaman manusia sebagai dasar penilaian moral. Jeremy Bentham, misalnya, melalui konsep *hedonic calculus* berasumsi bahwa rasa sakit dan kesenangan

⁶⁴ <https://ethicsunwrapped.utexas.edu/glossary/consequentialism> diakses di Jakarta pada Selasa 2 September 2025 pukul 18.10 WIB.

⁶⁵ Lih. Singer, P. & de Lazari-Radek, K. (2017). *Utilitarianisme: Pengantar Singkat*. Oxford: Oxford University Press. Bab 1.

⁶⁶ Moh Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)" 8, no. 1 (2009): 37–48.

dapat diketahui, diamati, dan dihitung. Dengan demikian, pengetahuan moral diperoleh dari pengalaman empiris atas manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan tertentu.⁶⁷

Selain itu, konsekuensialisme mengandaikan rasionalisme teleologis. John Stuart Mill menegaskan bahwa kebahagiaan tidak hanya dapat diamati, tetapi juga ditimbang melalui nalar.⁶⁸ Rasio memungkinkan manusia untuk memperkirakan tujuan akhir (telos) suatu tindakan dan membandingkan kualitas serta kuantitas kebahagiaan yang dihasilkannya. Epistemologi dalam kerangka ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif, sebab manusia menggunakan akal untuk menilai mana konsekuensi yang lebih tinggi nilainya.

Lebih dari itu, konsekuensialisme juga berpijak pada probabilitas. Pengetahuan tentang konsekuensi tidak pernah bersifat mutlak, melainkan prediktif. Seperti dijelaskan oleh John Jamieson Carswell Smart (J.J.C. Smart), konsekuensialisme menuntut manusia memperkirakan akibat yang paling mungkin terjadi berdasarkan kalkulasi rasional dan pengalaman sebelumnya.⁶⁹

3. Etika Keutamaan (*Virtue Ethics*)

Pandangan lain dalam filsafat moral ialah etika keutamaan atau yang sering disebut pula etika kebijaksanaan. Aliran etika ini diamini dan erat kaitannya dengan filsafat era Aristoteles. Aristoteles menjadi simpul penting yang tidak mungkin bisa dilewatkan jika memasuki pembahasan dari etika keutamaan. Dalam karyanya, Aristoteles memulai dengan sebuah pertanyaan dasar. “apakah kebaikan manusia itu?”⁷⁰

Aristoteles bersama filsuf kuno lain seperti Sokrates dan Plato berusaha untuk mendudukan etika dengan pertanyaan “sifat karakter macam apakah yang membuat seseorang menjadi pribadi

⁶⁷ Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (New York: Dover Publications, 2007), 29–35.

⁶⁸ John Stuart Mill, *Utilitarianism* (Indianapolis: Hackett Publishing, 2001), 10–15.

⁶⁹ J.J.C. Smart dan Bernard Williams, *Utilitarianism: For and Against* (Cambridge: Cambridge University Press, 1973), hlm. 42–44

⁷⁰ Iffan Ahmad Gufron, “Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan,” *Yaqhzan 2* (2016): 99–112.

yang baik?”, sehingga pada waktu itu terutama sejak Aristoteles sampai dengan Abad Pertengahan, etika keutamaan menjadi sangat dominan di filsafat Barat. Keutamaan menjadi titik pijak dalam diskusi etika.⁷¹

Aristoteles dalam karyanya itu yang berjudul *Nicomachean Ethics* menjelaskan bahwa kebaikan manusia merupakan aktivitas jiwa dalam kesesuaiannya dengan keutamaan.⁷² Lantas apa itu keutamaan yang dimaksud di sini? Sebelum itu, perlu diketahui bahwa secara etimologis, keutamaan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “virtue” atau dalam bahasa latin disebut sebagai “virtus”. Istilah tersebut berjalan linear dengan istilah “arete” dalam bahasa Yunani. Kemudian dalam hal ini, Aristoteles menyatakan bahwa keutamaan menjadi sifat karakter yang tampak dalam tindakan kebiasaan manusia.

Kata kebiasaan perlu digarisbawahi. Dengan kata lain, karakter mesti bersifat kokoh dan tidak berubah. Dengan kata lain, karakter memiliki sifat yang tetap dan tidak mudah berubah. Seseorang tidak dapat disebut memiliki keutamaan apabila ia hanya berbuat baik sesekali atau ketika hal itu menguntungkan dirinya. Lebih lanjut, menurut Pinocoffs, keutamaan merupakan kualitas karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dan merupakan sesuatu yang patut dimiliki oleh setiap individu.⁷³

Meskipun Aristoteles sering dianggap sebagai peletak dasar konsep etika keutamaan melalui karyanya *Nicomachean Ethics*, gagasan serupa juga dikembangkan oleh banyak pemikir lain baik dalam tradisi Barat modern maupun dalam khazanah pemikiran Islam klasik. Setiap tokoh menghadirkan penekanan yang berbeda, sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan religius tempat mereka hidup.

Dalam tradisi filsafat Barat kontemporer, salah satu tokoh paling berpengaruh adalah Alasdair MacIntyre. Melalui karyanya *After Virtue* (1981), MacIntyre mengkritik keras filsafat moral modern yang menurutnya mengalami krisis, karena terlalu menekankan pada aturan formal (deontologi) atau kalkulasi

⁷¹ James Rachels, *Eilsafat Moral*. Terj. A. Sudiarja, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 306-307.

⁷² Gufron, “Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan.”

⁷³ James Rachels., *Filsafat Moral*, 310-311.

manfaat (utilitarianisme) tanpa memperhatikan tradisi moral yang hidup dalam komunitas. Bagi MacIntyre, keutamaan harus dipahami dalam kerangka praktik sosial dan *tradition* (tradisi historis) yang membentuk identitas moral manusia. Dengan kata lain, keutamaan tidak berdiri dalam ruang hampa, tetapi lahir dari partisipasi manusia dalam praktik komunitas tertentu yang memiliki narasi sejarah bersama.⁷⁴

Selain MacIntyre, Philippa Foot juga menjadi tokoh penting dalam menghidupkan kembali perhatian terhadap etika keutamaan. Dalam karyanya *Virtues and Vices* (1978), Foot berargumen bahwa keutamaan adalah disposisi karakter yang memungkinkan manusia untuk bertindak sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk rasional dan sosial. Ia menolak pandangan yang melihat moralitas semata dari akibat tindakan (utilitarianisme) atau dari kewajiban formal (deontologi), dan menekankan bahwa inti moralitas ada pada kualitas karakter yang stabil.⁷⁵ Dengan demikian, keutamaan bukanlah tindakan sesaat, melainkan kebiasaan yang berulang dan mengakar dalam diri seseorang.

Tokoh lain yang juga menonjol adalah Martha C. Nussbaum, seorang filosof Amerika yang mengembangkan *capabilities approach*. Nussbaum mengambil inspirasi dari Aristoteles, namun memperluasnya dalam konteks keadilan sosial dan politik. Baginya, keutamaan erat kaitannya dengan pengembangan potensi dasar manusia agar setiap orang dapat hidup bermartabat. Etika keutamaan tidak lagi hanya berbicara tentang kesempurnaan pribadi, tetapi juga tentang struktur sosial yang memungkinkan manusia mengaktualisasikan kemampuannya. Dalam hal ini, Nussbaum mengaitkan etika keutamaan dengan isu-isu keadilan, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender.⁷⁶

Jika beralih ke khazanah Islam, gagasan etika keutamaan tampak jelas dalam karya-karya Al-Farabi. Dalam *al-Madinah al-Fadilah*, ia menekankan bahwa tujuan utama manusia adalah mencapai kebahagiaan sejati (*sa'ādah*), yang hanya mungkin

⁷⁴ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 187–190.

⁷⁵ Philippa Foot, *Virtues and Vices* (Berkeley: University of California Press, 1978), 7–10.

⁷⁶ Martha C. Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach* (Cambridge: Harvard University Press, 2011), 29–33.

diperoleh melalui penyempurnaan akal dan jiwa. Bagi Al-Farabi, keutamaan bukan sekadar kualitas moral individual, tetapi juga pilar dalam membangun masyarakat utama (*al-madinah al-fadilah*) yang dipimpin oleh seorang imam atau pemimpin yang sempurna.⁷⁷ Dengan demikian, konsep keutamaan dalam pandangan Al-Farabi sangat erat kaitannya dengan visi politik dan sosial.

Pemikir Islam lainnya, Ibnu Miskawaih, dianggap sebagai salah satu perumus sistematis etika keutamaan dalam Islam. Karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq* menjadi rujukan utama dalam pembahasan moral. Ibnu Miskawaih mengadopsi tradisi filsafat Yunani, khususnya Aristoteles, dengan merumuskan empat keutamaan pokok: hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), iffah (menahan diri), dan 'adl (keadilan).⁷⁸ Keempat keutamaan ini menurutnya merupakan dasar bagi pembentukan akhlak mulia. Namun, berbeda dengan filsafat Yunani, Ibn Miskawaih menekankan bahwa keutamaan sejati tidak hanya membawa manusia pada kehidupan yang baik di dunia, tetapi juga pada kebahagiaan ukhrawi.

Sementara itu, Al-Ghazali memberikan warna spiritual pada dikursus etika keutamaan. Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, ia mengajarkan bahwa akhlak mulia merupakan buah dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan latihan spiritual. Keutamaan tidak dapat dicapai semata-mata melalui latihan rasional, melainkan melalui pengendalian hawa nafsu dan kedekatan dengan Allah.⁷⁹ Dengan demikian, orientasi akhir keutamaan dalam pandangan Al-Ghazali tidak hanya kebahagiaan duniawi, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi melalui perjumpaan dengan Allah.

Jika dibandingkan, terdapat perbedaan mencolok antara tradisi Barat modern dan tradisi Islam klasik. MacIntyre, Foot, dan Nussbaum menekankan pentingnya dimensi sosial, naratif, dan politik dari keutamaan, sementara Al-Farabi, Ibn Miskawaih, dan Al-Ghazali menambahkan dimensi spiritual-transendental. Dalam

⁷⁷ Al-Farabi, *al-Madinah al-Fadilah*, terj. Richard Walzer, *On the Perfect State* (Oxford: Clarendon Press, 1985), 231–234.

⁷⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq*, ed. C.K. Zurayk (Beirut: American University of Beirut, 1966), 36–40.

⁷⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1967), hlm. 52–55.

tradisi Islam, keutamaan tidak semata dipahami sebagai kualitas moral atau sosial, melainkan sebagai jalan menuju penyempurnaan jiwa dan perjumpaan dengan Tuhan. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan epistemologis: Barat lebih berakar pada rasionalisme dan empirisme, sedangkan Islam menyatukan rasio dengan wahyu.

Namun demikian, terdapat pula titik temu yang menarik. Baik dalam pemikiran Barat maupun Islam, keutamaan selalu dilihat sebagai inti dari kehidupan moral. Keutamaan dipahami sebagai kualitas karakter yang kokoh dan tidak berubah, yang membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan kodratnya. Aristoteles menyebutnya *eudaimonia* (kebahagiaan sejati), MacIntyre menyebutnya kebajikan dalam tradisi sosial, Nussbaum menyebutnya sebagai kemampuan untuk hidup bermartabat, sementara Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali menegaskannya sebagai akhlak mulia yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa etika keutamaan merupakan kerangka moral yang melintasi tradisi, budaya, dan agama. Ia tidak hanya relevan pada masa klasik, tetapi juga dalam konteks modern. Dalam dunia yang kian terfragmentasi oleh relativisme moral, etika keutamaan kembali menawarkan fondasi kokoh bahwa inti dari moralitas adalah pembentukan karakter. Baik pemikir Barat maupun Islam sepakat bahwa manusia hanya akan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati bila ia menanamkan keutamaan dalam dirinya dan lingkungannya.

Lebih lanjut dari sisi epistemologis, etika keutamaan sejak awal berakar pada filsafat Yunani klasik, terutama dalam pemikiran Aristoteles. Dalam *Nicomachean Ethics*, Aristoteles memandang bahwa pengetahuan tentang keutamaan diperoleh melalui pengamatan rasional atas kodrat manusia. Ia menekankan bahwa manusia adalah *zoon politikon* (makhluk sosial-politik), dan kebahagiaan sejati (*eudaimonia*) dapat dicapai melalui aktualisasi fungsi manusia yang khas, yakni akal (*logos*). Dengan demikian, akar epistemologis etika keutamaan dalam tradisi Aristotelian adalah rasionalisme teleologis, yaitu keyakinan

bahwa segala sesuatu memiliki tujuan (telos) yang bisa dipahami melalui akal manusia.⁸⁰

Dalam perkembangannya, pemikir Barat modern seperti MacIntyre, Foot, dan Nussbaum tetap mempertahankan rasio sebagai sumber utama pengetahuan moral, namun menambahkan unsur baru. MacIntyre misalnya, menekankan narasi historis dan tradisi sebagai konteks epistemologis keutamaan. Artinya, keutamaan tidak dipahami secara abstrak, melainkan dalam bingkai sejarah komunitas manusia. Foot mengandalkan naturalisme etis, yakni keyakinan bahwa keutamaan dapat dijelaskan melalui kodrat manusia sebagai makhluk biologis dan sosial. Sementara itu, Nussbaum memadukan rasionalisme Aristotelian dengan teori keadilan modern, sehingga etika keutamaan baginya bertumpu pada akal dan prinsip universal hak asasi manusia.⁸¹

Sedikit berbeda dengan tradisi Barat, epistemologi etika keutamaan dalam Islam tidak hanya berakar pada rasio, tetapi juga pada wahyu. Pemikir seperti Al-Farabi dan Ibn Miskawaih memang dipengaruhi Aristoteles dan Plato, namun mereka menafsirkan keutamaan dalam bingkai teologi Islam. Misalnya, Ibn Miskawaih dalam *Tahdzīb al-Akhlāq* mengadopsi empat keutamaan pokok Aristotelian (hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adl), tetapi menekankan bahwa semua keutamaan tersebut harus diarahkan pada tujuan tertinggi: kebahagiaan ukhrawi dan keridhaan Allah.⁸² Dengan demikian, epistemologi etika keutamaan dalam Islam adalah rasional-religius, yaitu perpaduan antara akal filsafat dan petunjuk wahyu.

Jika ditinjau secara komparatif, epistemologi etika keutamaan dalam tradisi Barat cenderung imanen dan antropologis, karena berpusat pada kodrat manusia dan komunitas sosialnya. Sebaliknya, dalam tradisi Islam, epistemologinya bersifat

⁸⁰ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Terence Irwin (Indianapolis: Hackett Publishing, 1999), hlm 1097b–1100a

⁸¹ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), hlm. 204–210; Philippa Foot, *Natural Goodness* (Oxford: Oxford University Press, 2001), hlm. 15–18; Martha C. Nussbaum, *Creating Capabilities* (Cambridge: Harvard University Press, 2011), 33–37.

⁸² Ibn Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq*, ed. C.K. Zurayk (Beirut: American University of Beirut, 1966), hlm. 36–42.

transenden dan teosentris, karena meskipun menggunakan akal, orientasi akhirnya adalah Allah sebagai sumber segala kebaikan.

BAB III

FONDASI FILOSOFIS DEONTIC MORAL

A. Latar Belakang Intelektual Immanuel Kant

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Kant

Tokoh deontologi moral, Immanuel Kant diketahui lahir pada 22 April 1724 di masa kerajaan Prusia, dan wafat di usia 79 tahun tepatnya pada 12 Februari 1804 di Königsberg (sekarang bernama Kaliningrad di Rusia). Perlu diketahui bahwa Prusia merupakan salah satu kerajaan yang paling kuat, dikenal dengan birokrasi yang disiplin, militer yang kuat, dan pemerintahan yang terpusat di bawah raja-raja yang absolutis, terutama pada masa Frederick II atau Frederick the Great (1712–1786).

Sementara itu, Königsberg, tempat Kant hidup dan mengajar, merupakan kota pelabuhan yang sibuk di pesisir Laut Baltik. Kota ini menjadi pusat perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan di wilayah timur Prusia.⁸³ Masyarakatnya sebagian besar beragama Protestan Lutheran, dengan tradisi keagamaan yang kuat dipengaruhi oleh gerakan Pietisme, suatu bentuk kebangunan rohani Protestan yang menekankan kesalehan pribadi, kedisiplinan moral, dan tanggung jawab sosial.⁵ Tradisi Pietisme ini turut membentuk kultur sosial Prusia Timur yang menonjolkan etos kerja keras, kesederhanaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma moral.

Sementara itu Johan Georg Kant dan Anna Regina Kant merupakan ayah dan ibu Kant yang membesarkannya dalam suasana keluarga dan rasa hirmat yang besar, khususnya dalam kehidupan yang religius.⁸⁴ Kant merupakan anak keempat dari enam bersaudara, ayahnya memiliki darah Skotlandia, sementara sang ibu berdarah Jerman. Adapun orang tua Kant

⁸³<https://plato.stanford.edu/entries/kant/> , diakses pada Jumat 3 Oktober 2025, di Jakarta.

⁸⁴ Muhammad 'Ainul Hikam, *Konsep Moral Menurut Immanuel Kant dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdatul Ulama Indonesia, 2022, 24.

merupakan seorang pembuat pelana kuda dan penganut setia Pietisme. Keluarganya beragama Kristen yang taat, Kant seorang Lutheran yang saleh dengan hidup sederhana berdasarkan hukum-hukum moral dan mencintai fisika Newton.⁸⁵ Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, Kant mendapatkan pendidikan yang ketat mengenai kejujuran hingga kesalehan. Pendidikan itu pun pada akhirnya memengaruhi pemikiran Kant di kemudian hari, khususnya di bidang etika yang menekankan pada kewajiban.⁸⁶

Sejak usia delapan tahun hingga enam belas tahun, Kant menempuh pendidikan di sekolah Pietist lokal. Lewat sekolah inilah Kant muda menunjukkan kecerdasan dan kehausannya untuk terus belajar tersandung perasaan menggajal yang terus mengganggu. Nasihat religius pangkalnya. Karenanya, ketidaksukaannya atas ajaran resmi agama tertanam dalam dirinya. Meski begitu masih banyak ajaran Pietist yang tersirat dalam dirinya, khususnya yang berkaitan dengan cara hidup sederhana yang berdasarkan prinsip moral yang ketat.

Kala menempuh pendidikan perguruan tinggi, Kant sempat berhenti kuliah namun kemudian ia terus berusaha melanjutkan hingga meraih gelar doktor pada tahun 1755 di usia 31 tahun. Kant diketahui menguasai beragam macam bidang ilmu seperti fisika, metafisika, filsafat, matematika, dan teologi. Lalu pada 1770 Kant ditunjuk sebagai dosen di Universitas Koninberg hingga kemudian ia menerbitkan karya yang berjudul *The Critique of Pure Reason* (Pembahasan mengenai akan budi murni). Karenanya tidak heran Kant menjadi salah satu filsuf barat yang tercantum dalam sejarah filsafat.

Pada tahun 1770, Immanuel Kant juga resmi diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Logika dan Metafisika. Memasuki usia 60-an, ia mulai meninggalkan pengaruh filsafat Wolff dan Leibniz yang sebelumnya sangat memengaruhi

⁸⁵ Syaiful Dinata, Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant, dalam *Kanz Philoosophia*, Vol 7, 217-236.

⁸⁶ Muhammad R. Nirasma, Dalam Tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan Atas Penafsiran Noumena Immanuel Kant Sebagai Entitas Metafisis, dalam *Human Narratives*, Vol. 1, No. 2 Maret 2020, 76-87.

pemikirannya di masa pra-kritis. Kant sendiri mengakui bahwa pemikiran David Hume mengguncang keyakinan filosofisnya yang sebelumnya bersifat dogmatis, dan hal itu memberinya arah baru dalam eksplorasi filsafat spekulatif. Masa inilah yang kemudian dikenal sebagai periode kritis dalam pemikiran Kant, saat ia mulai merumuskan sistem filsafatnya sendiri melalui karya monumental *Critique of Pure Reason* yang diterbitkan pada tahun 1781. Pemikirannya pada masa ini dikenal dengan istilah “filsafat kritis”, “kritisisme”, atau “kritisisme transendental”.

Secara umum, perkembangan gagasan Kant dapat dibagi ke dalam dua tahap utama. Pertama, periode pra-kritis (1747–1770), di mana ia menulis banyak karya ilmiah tentang fenomena alam seperti api, gunung berapi, dan gempa bumi. Pandangan-pandangannya saat itu dipengaruhi oleh fisika Newton, dan dalam bukunya *Natural History and Theory of the Heavens*, ia menguraikan asal-usul tata surya dan pembentukan planet-planet.

Kedua adalah periode kritis, yang menjadi tonggak penting dalam filsafat modern. Di masa ini, Kant mengkritik pendekatan rasionalisme yang menurutnya cenderung dogmatis, yaitu menganggap bahwa segala sesuatu yang dikatakan oleh akal pasti benar tanpa mempertanyakan kemampuan akal itu sendiri. Di sisi lain, ia juga mengkritik empirisme yang terlalu menekankan pada pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan. Kant justru mencoba memadukan keduanya, dengan mempertemukan nalar dan pengalaman dan menjadikan filsafatnya sebagai titik tengah antara dua aliran besar tersebut.

Selama hidupnya yang mencapai 80 tahun, Kant menghasilkan banyak karya penting. Di antaranya adalah *Critique of Pure Reason* (1781) dan *Critique of Practical Reason* (1788), yang masing-masing membahas tentang batas-batas akal dan landasan moral.

Dalam ajarannya tentang agama, Kant menyatakan bahwa keyakinan terhadap agama harus tetap berada dalam batas-batas akal manusia. Sementara dalam etika, ia menekankan

pentingnya kehendak baik sebagai dasar dari tindakan moral, dan bahwa nilai tertinggi dari suatu perbuatan tidak terletak pada hasilnya, tetapi pada niat yang mendasarinya.

Salah satu sumbangan besar Kant dalam sejarah filsafat adalah upayanya dalam menyatukan pemikiran rasionalisme dan empirisme. Sintesis pemikirannya inilah yang kemudian menjadi titik tolak bagi perkembangan lebih lanjut dalam filsafat, yang akhirnya melahirkan berbagai aliran baru seperti idealisme modern dan positivisme, masing-masing dengan tokoh-tokohnya sendiri.

Dalam kehidupan pribadinya Kant adalah seorang yang sangat tertib. Ia hidup membujur selama hidupnya. Terdapat kebiasaan unik dalam perjalanan hidup Kant, yakni setiap kali waktu menunjukkan pukul setengah empat sore seluruh penduduk Konigberg tahu dan paham bahwa Kant akan melewati rumah-rumah mereka berjalan-jalan sore dengan mengangkat tongkat kayu dan jas kelabunya.

Rutinitas lain yang dilakukan Kant yang lainnya di setiap ia terbangun dari tidur, Kant selalu minum teh, dan belajar. Selain itu, Kant juga mengatur rutin jadwalnya dengan tamu yang datang. Kant juga begitu teratur dan tersusun rapi menjalani hidupnya. Selaras demikian membuat Kant menjadi sosok pribadi yang sangat disiplin.

Semasa hidupnya Kant banyak menguasai banyak disiplin ilmu, seperti kesehatan dan tentang beragam penyakit dari semua profesor ilmu kedokteran yang dia peroleh dari Universitas Konigsberg. Banyak gagasan dan pemikirannya yang sangat berpengaruh itu. Namun pada tahun 1796 kesehatan Kant mulai mengalami penurunan. Kesehatan tubuhnya mulai terganggu, hingga sering sakit-sakitan. Bahkan diketahui bahwa dirinya hampir buta serta ia lupa atau pikun pada teman-temannya. Akibat kesehatan yang terus menurun, Kant akhirnya menghembuskan napas terakhirnya pada 12 Februari 1804 atau tepat di usia 80 tahun. Kant pun dimakamkan di katedral dengan

nisan yang bertuliskan “*Langit berbintang di atas saya, hukum moral di batinku*”.⁸⁷

Meski Kant tiada, dirinya telah menghasilkan beragam karya yang masih menjadi rujukan hingga kini. Adapun beberapa karya Kant ialah *Prolegomena to any Future Metaphysics* (Pengantar Metafisika Masa Depan, 1783); Pendasaran Metafisika Kesusilaan (*Grundlegung zur praktischen Vernunft*, 1785); Kritik atas Akal Budi Praktis (*Kritik der Praktischen Vernunft*, 1788); Kritik atas Daya Pertimbangan (*Kritik der Urteilskraft*, 1790); Pembahasan Mengenai Teologi Tuhan (*Critique of Judgment*, 1790); Agama di dalam Batas Budi Melulu (*Die Religion innerhalb den Grenzen der blossen Vernunft*, 1793); Menuju Perdamaian Abadi (*Zum ewigen Frieden*, 1795); Metafisika Kesusilaan (*Metaphysik der Sitten*, 1797); Dan terakhir Antropologi dalam Sudut Pandang Pragmatis (*Anthropologie in pragmatischer Hinsicht*, 1797).⁸⁸

2. Konteks Sosial dan Kultural Jerman Abad ke-18

Kehidupan intelektual Eropa pada masa Kant berada di bawah pengaruh Aufklärung atau masa pencerahan, sebuah gerakan yang menekankan kekuatan rasio dan kebebasan berpikir manusia.⁸⁹ Kant hidup di tengah perdebatan antara rasionalisme yang dikembangkan oleh René Descartes, Leibniz, dan Wolff, serta empirisme yang dipelopori oleh John Locke, George Berkeley, dan David Hume.⁹⁰ Dari ketegangan dua arus pemikiran itu, Kant mencoba melakukan sintesis yang melahirkan gagasan revolusioner dalam filsafat modern.

Melalui *Critique of Pure Reason*, Kant berusaha menjelaskan batas kemampuan akan dalam mengenal dunia. Namun dalam bidang etika, Kant mengembangkan pemikirannya dalam

⁸⁷ Paul Strathern, *90 Menit Bersama Kant*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 49.

⁸⁸ S. P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1991), 26.

⁸⁹ Roger Scruton, *Kant: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 12–14.

⁹⁰ Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Vol. VI, Modern Philosophy dalam Descartes to Leibniz* (New York: Image Books, 1994), 290–291.

Groundwork of the Metaphysics of Morals serta *Critique of Practical Reason*. Melalui karyanya tersebutlah Kant ingin menyampaikan bahwa dasar moralitas bukanlah hasil dari pengalaman empiris, namun berasal dari rasio praktis manusia yang bersifat apriori⁹¹

Kant memandang bahwa moralitas tidaklah terletak pada hasil tindakan, namun pada niat dan kewajiban moral yang mendasarinya. Tindakan yang bernilai moral merupakan tindakan yang dilakukan karena kesadaran akan kewajiban itu sendiri, bukan berlandaskan dorongan atas tujuan tertentu.⁹² Dari pemikiran inilah melahirkan teori *deontic moral*, atau yang akrab diketahui dengan sebutan deontologis.

Dalam hal ini, pemikiran Kant tidak bisa dilepaskan dari konteks intelektual Eropa antara abad ke-17 dan 18, yaitu di mana dua aliran besar filsafat saat itu tengah mendominasi, rasionalisme dan empirisme. Dua aliran inilah yang juga turut berkontribusi dalam membentuk cara berpikir Immanuel Kant meski pada akhirnya ia mengeluarkan sintesis yang khas dari pada keduanya.

Meski demikian, aliran rasionalisme memberikan dampak pemikiran Immanuel Kant, Kant menerima pandangan rasionalisme dalam konteks moralitas. Dia meyakini bahwa prinsip moral sejati juga bersifat a priori, artinya tidak ditentukan oleh pengalaman, tetapi oleh akal praktis manusia.⁹³

Secara historis Kant hidup bertepatan dengan puncak era *Aufklärung* atau *Enlightenment* di Jerman, sebuah gerakan intelektual yang menekankan pentingnya akal, kebebasan berpikir, dan otonomi intelektual. Kant sendiri hidup di Königsberg, kota yang menjadi salah satu pusat aktivitas pencerahan selain Berlin. Di kota-kota ini, kelas menengah

⁹¹ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, trans. Mary Gregor (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 17.

⁹² Allen W. Wood, *Kant's Ethical Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 65–67.

⁹³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 80.

terdidik (*Bildungsbürgertum*) memainkan peran besar dalam mendorong pembentukan ruang publik baru melalui diskusi filosofis, publikasi jurnal ilmiah, dan pengembangan institusi pendidikan tinggi.⁹⁴ Gerakan ini menciptakan dinamika sosial baru di mana opini publik, buku, dan surat kabar menjadi wahana penting peredaran gagasan-gagasan rasional dan kemajuan pengetahuan.⁹⁵

Pada abad ke-18 pula, dunia filsafat Eropa berada dalam masa yang sangat dinamis. Salah satu sosok yang paling kuat memengaruhi arah pemikiran Kant adalah David Hume, filsuf asal Skotlandia yang dikenal karena pandangannya yang skeptis, khususnya mengenai hubungan sebab-akibat dan kepastian dalam pengetahuan. Kant sendiri secara terbuka mengakui bahwa pemikiran Hume-lah yang membuatnya tersadar dari keyakinan filosofis yang selama ini ia pegang secara dogmatis, dan akhirnya mengarahkannya untuk merumuskan sistem filsafatnya sendiri, yang dituangkan dalam *Critique of Pure Reason*.

Selain Hume, Jean-Jacques Rousseau (1712–1778), filsuf asal Prancis, juga memberi pengaruh yang kuat terhadap Kant, terutama dalam hal moralitas dan pandangan tentang kebebasan. Kant sangat menghormati Rousseau, terutama karena pandangannya yang menekankan martabat manusia dan pentingnya kehendak moral yang bebas.

Dari kalangan pemikir Jerman, ada Moses Mendelssohn (1729–1786), seorang filsuf Yahudi yang dikenal sebagai jembatan antara rasionalisme dan nilai-nilai toleransi beragama. Ia menjalin hubungan pribadi dan intelektual yang cukup dekat dengan Kant. Sosok penting lain adalah Gotthold Ephraim Lessing (1729–1781), seorang penulis dan pemikir Pencerahan yang gigih membela kebebasan berpikir dan mendorong

⁹⁴ Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. MIT Press, 28–35.

⁹⁵ Outram, D. (2013). *The Enlightenment: Third Edition*. Cambridge University Press, 41–56.

toleransi antaragama sebuah semangat yang sangat terasa di zaman itu.

Sementara di Inggris, Adam Smith (1723–1790), yang dikenal sebagai pelopor ekonomi klasik, juga hidup sezaman dengan Kant. Meskipun fokusnya berbeda, pemikiran Smith tentang moralitas dan masyarakat, terutama dalam *The Theory of Moral Sentiments*, turut memperkaya wacana filsafat pada masa itu.

Nama lain yang tak kalah penting adalah Thomas Reid (1710–1796), pemikir dari Skotlandia yang menolak skeptisisme Hume. Ia mengembangkan *Common Sense Philosophy*, yang menekankan bahwa manusia memiliki naluri dasar untuk mempercayai kenyataan yang mereka alami, tanpa harus meragukannya secara berlebihan.

Sementara itu di Jerman, Kant sempat terinspirasi oleh Johann Gottfried Herder (1744–1803), seorang pemikir muda yang pernah menjadi muridnya. Herder kemudian mengembangkan pandangan yang lebih menekankan sejarah, budaya, dan bahasa dalam memahami manusia dengan pendekatan yang agak berbeda dari gurunya.

Periode antara tahun 1724 hingga 1804 merupakan fase krusial dalam sejarah ilmu pengetahuan dunia. Gerakan Pencerahan mengangkat rasionalitas dan kebebasan intelektual sebagai fondasi utama dalam merumuskan pengetahuan, menggantikan dominasi dogmatis dari lembaga agama maupun kekuasaan monarki absolut.⁹⁶ Ilmu pengetahuan mulai dikembangkan berdasarkan observasi empiris dan eksperimen sistematis, seperti yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh ilmu alam. Kant sendiri mengembangkan “Kritik der reinen Vernunft” (1781) yang menjadi landasan epistemologi modern, di mana ia menyatukan unsur rasionalisme dan empirisme dalam teori pengetahuan kritis.

Sebagai simbol kemajuan teknologi, James Watt mengembangkan mesin uap (1769), yang kemudian mendorong

⁹⁶ Porter, R. (2000). *The Enlightenment*. Palgrave Macmillan, 27–30.

Revolusi Industri di Inggris.⁹⁷ Sementara itu, lembaga-lembaga ilmiah seperti Royal Society di London tidak hanya memfasilitasi publikasi ilmiah melalui *Philosophical Transactions*, tetapi juga menciptakan bentuk penghargaan ilmiah seperti Copley Medal, yang menjadi model pengakuan profesional atas pencapaian saintifik. Di Prancis, Académie des Sciences berperan dalam klasifikasi sistem ilmu pengetahuan hingga sempat dibubarkan selama Revolusi Prancis pada 1793.⁹⁸

Salah satu tonggak penyebaran pengetahuan di era ini adalah proyek “*Encyclopédie*” yang dipelopori oleh Denis Diderot dan Jean d’Alembert antara tahun 1751 hingga 1772. Terdiri dari 35 jilid, proyek ini tidak hanya berisi entri ilmiah dan filosofis tetapi juga merupakan manifesto ide-ide pencerahan, dengan tujuan memperluas akses publik terhadap ilmu pengetahuan dan mendorong reformasi sosial. Proyek ini secara signifikan menurunkan eksklusivitas ilmu dan menjadikannya lebih terbuka dan demokratis, sejalan dengan semangat zaman.⁹⁹

Lebih lanjut, di era ini pula gerakan Pietisme berkembang di Jerman mencapai puncaknya di abad ke-18, terutama melalui pusat-pusat intelektual seperti Halle dan Wittenberg, memainkan peran penting dalam membentuk fondasi etika kerja, pendidikan moral, dan kebudayaan ilmiah modern.

Pietisme merupakan sebuah gerakan pembaruan dalam tubuh Protestanisme Lutheran yang muncul di Jerman pada akhir abad ke-17 sebagai respons terhadap formalitas teologis dan kemandekan spiritual dalam Gereja Lutheran pasca-Reformasi. Gerakan ini dipelopori oleh Philipp Jakob Spener, terutama melalui karyanya *Pia Desideria* (1675), yang menyerukan kehidupan rohani yang lebih personal, penghayatan iman yang praktis, serta keterlibatan aktif umat dalam studi Alkitab dan

⁹⁷ Mokyr, J. (2009). *The Enlightened Economy: An Economic History of Britain 1700–1850* (Yale University Press), 113.

⁹⁸ Gillispie, C.C. (1997). *Science and Polity in France at the End of the Old Regime* (Princeton University Press), 249.

⁹⁹ Blom, P. (2005). *Encyclopédie: The Triumph of Reason in an Unreasonable Age* (Fourth Estate) 44-55.

kegiatan gerejawi.¹⁰⁰ Inti dari Pietisme adalah penekanan pada pengalaman religius pribadi, kebangkitan moral, serta reformasi kehidupan Kristen dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam doktrin atau ritual.¹⁰¹ Gerakan ini memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter Kekristenan modern, karena menolak legalisme teologis dan lebih mengutamakan hati nurani, kasih, serta transformasi etis individu.¹⁰²

Di Halle, tokoh sentral seperti August Hermann Francke mengembangkan sistem pendidikan yang menekankan disiplin spiritual, kerja keras, dan pelayanan sosial, nilai-nilai yang kemudian meresap ke dalam budaya borjuis Jerman. Pendidikan di Halle disusun bukan hanya untuk mengembangkan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk karakter dan integritas moral siswa melalui kehidupan komunitas yang teratur dan penuh kesalehan.¹⁰³

Di Wittenberg, pusat Reformasi Protestan, pengaruh Pietisme menegaskan kembali pentingnya pengalaman keagamaan pribadi dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴ Pendekatan ini memperkuat semangat etos kerja protestan sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, di mana kerja dianggap sebagai panggilan ilahi dan bentuk nyata dari iman.¹⁰⁵ Nilai ini memicu lahirnya semangat produktivitas yang berbasis spiritualitas dan menjadi bagian dari fondasi budaya kerja modern di Eropa Tengah.

Selain itu, Pietisme juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kebudayaan ilmiah. Meski secara

¹⁰⁰ Spener, P. J. (1675). *Pia Desideria*. Terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Theodore G. Tappert (1964), Fortress Press, 39–45.

¹⁰¹ Tedjoworo, H. (2016). Chronicles: Pietisme dan Warisannya dalam Sejarah Kekristenan Eropa dalam *Melintas*, Vol. 32 No. 2, 117.

¹⁰² Aritonang, J.S. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (BPK Gunung Mulia), 33-34

¹⁰³ De Jonge, C. *Gereja Mencari Jawab: Agama, Etika, dan Modernitas dalam Tradisi Pietisme* (BPK Gunung Mulia: 1995), 51.

¹⁰⁴ Aritonang, J.S, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*, 34–35.

¹⁰⁵ Weber, M. (1930). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge, terj. Indonesia oleh Yusuf Gunawan, 43-55.

teologis bersifat konservatif, gerakan ini justru mendorong pendekatan empiris dalam ilmu alam karena mereka percaya bahwa pengetahuan tentang ciptaan Tuhan dapat memperdalam iman. Di Universitas Halle, misalnya, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari iman, tetapi dipahami sebagai ekspresi ketaatan dan rasa syukur kepada Tuhan.¹⁰⁶ Integrasi antara iman dan ilmu inilah yang turut membentuk pola pikir ilmiah yang etis dan bertanggung jawab secara sosial di Jerman awal modern.

Sebagai informasi, pada abad ke-17 dan 18, Gereja di Jerman menghadapi tantangan besar, yaitu praktik ibadah yang berlangsung secara rutin, namun kurang menyentuh kedalaman spiritual jemaat. Hal ini menimbulkan kerinduan akan pembaruan rohani yang lebih otentik. Menanggapi situasi tersebut, muncul gerakan Pietisme yang berakar pada ajaran Lutheran. Gerakan ini berhasil mengirim misionaris dan bahkan menjadi gerakan Protestan pertama yang mewujudkan konsep misi global secara terstruktur, sebanding dengan jaringan misi yang dijalankan oleh tarekat Katolik.¹⁰⁷

Peran Pietisme, khususnya dari tradisi Lutheran, sangat penting dalam memperluas cakupan misi Protestan. Sejarawan Richard V. Pierard menyatakan bahwa tanpa keteladanan nyata serta semangat ekumenis dari kalangan Pietis, gerakan misi modern dalam Protestanisme mungkin tidak akan berkembang seperti yang kita kenal sekarang.¹⁰⁸

Pietisme hadir sebagai jawaban atas kekeringan spiritual yang melanda gereja saat itu, dengan menekankan pentingnya pengalaman iman yang pribadi, hidup, dan bermakna. Gerakan ini mendapat sambutan luas dari kalangan awam, dan sepanjang abad ke-18, Pietisme mencapai masa kejayaannya. Para

¹⁰⁶ De Jonge, C. (1993), *Gereja Mencari Jawab*, 67.

¹⁰⁷ Zalukhu, Robin Stefanus, Analisis Sejarah Gereja di Jerman: Tradisi, Konflik, dan Pembaruan untuk Pembelajaran Iman Orang Percaya Masa Kini, dalam *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, Vol 3, No. 1, 2025, 106-107.

¹⁰⁸ Andreas Feldtkeller, "Pietism," in *Religion Past and Present: Encyclopedia of Theology and Religion*, Vol. X, Ed. Hans Dieter Betz, Don S. Browning, and Bernd Janowski (Leiden; Boston, 2007), 119.

pengikutnya membentuk kelompok-kelompok kecil yang disebut konventikel, yakni komunitas orang percaya yang saling menguatkan dalam kehidupan rohani yang mendalam.

Karena sifatnya yang lebih intim dan berfokus pada pembaruan pribadi, Pietisme sering disebut sebagai “gereja kecil di dalam Gereja”. Julukan ini mencerminkan keberadaan komunitas-komunitas saleh yang hidup berdampingan dengan gereja resmi, yang dianggap mulai kehilangan daya rohani akibat pengaruh duniawi dan budaya Renaisans.¹⁰⁹

Gerakan ini bukan hanya sebagai respons terhadap kekakuan institusi gereja, tetapi juga menawarkan pendekatan baru dalam kehidupan spiritual yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Dari Jerman, pengaruh Pietisme menyebar luas, turut menginspirasi gerakan Metodis di Inggris serta Kebangunan Rohani di Amerika Serikat. Dalam hal ini, Pietisme berperan penting dalam pembaruan gereja melalui penguatan kehidupan jemaat, pendidikan Kristen, dan pelayanan misi yang didasarkan pada pengalaman iman yang hidup dan nyata.¹¹⁰

B. Latar Belakang Intelektual Misbah Yazdi

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Taqi Misbah Yazdi

Muhammad Taqi Misbah Yazdi merupakan seorang mujtahid, filsuf, mufasir Al-Quran serta salah satu profesor di hauzah ilmiah Qom, Iran. Misbah Yazdi atau yang familier dikenal Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi lahir pada tahun 1313 HS (1934) di kota Yazd, Iran. Tepat di umur 85 tahun, pada 1 Januari 2021, Misbah Yazdi wafat dan dikebumikan di pengistirahatan Fatima Ma’sumeh .

Jika dilihat dari sisi historis jenjang pendidikan, Misbah Yazdi lulus dari bangku sekolah dasar pada tahun 1366 H/1945

¹⁰⁹ Janter Rano Baki, “A Response to the Plurality of Spirituality of Pietistic Prayer Fellowships and Gereja Masehi Injili Di Timor: A HistoricalTheological Study,” *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 23–47

¹¹⁰ Andreas Feldtkeller, “Pietism,” in *Religion Past and Present: Encyclopedia of Theology and Religion*, Vol. X, Ed. Hans Dieter Betz, Don S. Browning, and Bernd Janowski.

M. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan di hawzah¹¹¹ ‘Ilmiyah Yazd. Di masa ini, Misbah Yazdi mendalami ilmu-ilmu agama meski dengan kondisi tempat pembelajaran yang tidak begitu layak. Misbah Yazdi menuntaskan pendidikan di hawzah dalam kurun waktu empat tahun dengan merampungkan studi tingkat pertama dan menengah yang umumnya dibutuhkan waktu delapan tahun.¹¹²

Misbah Yazdi menimba ilmu di lingkungan hawzah dari sejumlah ulama, salah satunya adalah Muhammad Ali Nuri, seorang guru yang dengan kemurahan hati bersedia memberikan pengajaran secara privat. Setiap selesai menerima pelajaran, Misbah diminta oleh gurunya untuk merangkum materi yang telah dipelajari, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Dalam bidang sastra (adabiyat), ia belajar dari Muhammad Ali Nahwi, sementara untuk mata pelajaran lain ia dibimbing oleh guru-guru berbeda. Misalnya, Ali Ridha Mudarisi mengajarkan kitab Syarh al-Lum’ah al-Dimasyqiyyah, dan Mirza Muhammad Anwari memberikan pelajaran beberapa bagian dari Qawanin Ushul. Selain studi keagamaan formal di hawzah, Misbah juga mendapatkan pengetahuan dalam disiplin ilmu lain seperti fisika, kimia, psikologi, dan bahasa Prancis, yang ia pelajari dari gurunya Muhaqqiq Rasyti.¹¹³

Misbah Yazdi melanjutkan pendidikannya ke jenjang suthuh, yang berhasil ia selesaikan hanya dalam waktu satu tahun. Karena semangat belajarnya yang tinggi, pada usia 19 tahun ia berkeinginan melanjutkan studi ke kota Najaf. Selama berada di kota Najaf, Misbah Yazdi sempat mengikuti pelajaran dari sejumlah ulama terkemuka, di antaranya Muhsin al-Hakim,

¹¹¹ Hawzah berasal dari bahasa Arab, dan telah diadopsi ke dalam bahasa Persia sebagai kata serapan. Dalam bahasa Arab, kata ini berarti "memegang sesuatu dengan kuat. Dalam konteks keilmuan Islam, hawzah adalah tempat di mana para pelajar (tālib al-‘ilm) menuntut ilmu (merujuk pada penganut madzhab Syiah) dari para ulama senior atau marja' (otoritas keagamaan tertinggi), dengan sistem pengajaran yang berjenjang dan berlangsung secara tradisional (biasanya melalui halaqah atau pembacaan dan pengkajian kitab).

¹¹² Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 66

¹¹³ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 66.

Mahmud Syahrudi, Abd al-Hadi Syirazi, dan Abu al-Qasim al-Khui. Namun, keterbatasan ekonomi yang menimpa keluarganya membuatnya harus kembali ke tanah air, yakni Iran, dan menetap sementara di Teheran setelah hampir satu tahun menetap di Najaf. Tak lama kemudian, semangat Misbah Yazdi untuk menuntut ilmu kembali menyala dan membawanya pada keputusan penting untuk melanjutkan studi ke hawzah ilmiah Qom. Meskipun keinginannya itu ditentang oleh kedua orang tuanya karena kondisi keuangan yang belum membaik, ia tetap teguh pada tekadnya hingga akhirnya ia berhasil memperoleh restu dari orang tuanya.

Setibanya di Qom, Misbah Yazdi mulai belajar di salah satu madrasah besar, yakni Madrasah Faidhiyyah. Ia mengisi waktunya dari pagi hingga sore dengan menimba ilmu dari para guru berpengaruh. Di antaranya, Murtadha Hairi yang mengajarkannya kitab *Makasib* dan penulisan jilid kedua dari *Kifayat al-Ushul*, serta Abd al-Jawad yang mengajarkan penulisan jilid pertama kitab tersebut, termasuk juga kajian atas karya al-Mandhumah. Setelah menyelesaikan tingkat suthuh, Misbah Yazdi melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, yakni mengikuti pelajaran Bahsul Kharij dalam bidang fikih bersama Ayatollah Burujerdi, dan Bahsul Kharij dalam bidang ushul fikih di bawah bimbingan Imam Khomeini. Studi tingkat lanjut ini ia jalani di Madrasah Hujatiyyah, tempat yang menurutnya sangat beruntung karena di sanalah ia mendapat kesempatan belajar langsung dari para tokoh besar seperti Khomeini, Allamah Thabathaba'i, dan Ayatollah Behjat.¹¹⁴

2. Konteks Sosial dan Kultural Iran Abad 20

Kondisi sosial dan budaya Iran selama abad ke-20 hingga awal abad ke-21 mengalami dinamika yang sangat kompleks, dengan pergolakan politik dan transformasi ideologis yang sangat memengaruhi arah pemikiran dan struktur masyarakat. Muhammad Taqi Misbah Yazdi lahir pada 1934 di tengah-tengah sistem monarki dinasti Pahlavi yang cenderung sekuler dan pro-Barat. Rezim Reza Shah (1925–1941) dan kemudian

¹¹⁴ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*, 70.

Mohammad Reza Shah (1941–1979) melakukan berbagai kebijakan modernisasi dan sekularisasi yang secara langsung berdampak pada lembaga-lembaga keagamaan dan budaya tradisional Syiah di Iran, termasuk madrasah dan hawzah ilmiah.

Selama masa ini, gerakan keilmuan Islam mengalami tekanan dari negara. Ulama dan intelektual keislaman seperti Ayatollah Borujerdi, Imam Khomeini, dan kemudian Misbah Yazdi, membentuk barisan intelektual tandingan terhadap narasi sekuler yang mendominasi negara. Hal ini mendorong munculnya revivalisme Islam yang menjadi akar Revolusi Islam Iran 1979, sebuah peristiwa monumental yang menumbangkan monarki dan membentuk sistem teokrasi di bawah konsep Wilayah al-Faqih (kepemimpinan ulama). Dalam konteks inilah Misbah Yazdi muncul sebagai pemikir konservatif yang mendukung kuat ideologi teokrasi Islam dan berupaya mengintegrasikan filsafat Islam dengan nilai-nilai politik revolusioner.¹¹⁵

Pasca-revolusi, Iran memasuki era Republik Islam yang ditandai oleh Islamisasi sistem hukum, pendidikan, dan kebudayaan. Pada dekade 1980-an hingga 1990-an, negara mengalami dampak perang Iran-Irak dan isolasi internasional, namun juga terjadi proses institusionalisasi nilai-nilai Syiah dalam negara. Yazdi berperan aktif dalam membangun sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, di antaranya melalui Lembaga Imam Khomeini untuk Riset dan Pendidikan (Mu'assasah Imam Khomeini) di Qom, yang ia pimpin.¹¹⁶

Kultur keilmuan Syiah yang menekankan filsafat, teologi (kalam), dan etika menjadi semakin dominan dalam pendidikan agama Iran. Yazdi mengembangkan pemikiran filsafat moral Islam yang menolak relativisme nilai Barat dan menekankan pada absolutisme nilai-nilai etika ilahiah.¹¹⁷ Ia juga aktif dalam

¹¹⁵ MA Sidik, *Epistemologi Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 12–17

¹¹⁶ D Komarudin, *Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi: Relasi Fitrah dan Iman*, UIN Sunan Gunung Djati, 2020, hlm. 28–31.

¹¹⁷ Agus Azwar Hidayat, *Relativisme dan Absolutisme Etika Menurut M.T. Misbah Yazdi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, 50.

polemik ideologis terhadap gagasan pluralisme, sekularisme, dan liberalisme, yang ia anggap mengancam kemurnian agama Islam dalam masyarakat.

Pada masa Presiden Mohammad Khatami (1997–2005), Iran mengalami era reformasi politik yang membawa wacana kebebasan sipil dan demokratisasi ke ruang publik. Misbah Yazdi menjadi tokoh penting oposisi ideologis terhadap reformisme ini, dengan mengusung kembali purifikasi ideologi revolusi dan loyalitas terhadap pemimpin tertinggi (Rahbar).¹¹⁸ Peranannya dalam mendidik generasi ulama muda dan menyusun dasar-dasar pemikiran politik Syiah menjadikannya salah satu aktor intelektual paling berpengaruh dalam teokrasi kontemporer Iran.

Hingga wafatnya pada tahun 2021, Yazdi terus aktif memberikan ceramah, menulis buku, dan terlibat dalam Dewan Ahli (Majles-e Khobregan), badan penting yang bertanggung jawab memilih dan mengawasi Pemimpin Tertinggi Iran. Sepanjang hidupnya, ia berada dalam jantung pergulatan sosial-politik Iran dan menjadi simbol dari kekuatan konservatif dalam negara teokratis modern yang dibangun atas dasar prinsip-prinsip Syiah Imamiyah.

C. Etika Perspektif Immanuel Kant dan Misbah Yazdi

Sebelum masuk dalam tinjauan analisis atas pandangan etika antara Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi, mendudukan posisi serta pandangan keduanya mengenai etika menjadi langkah yang tidak bisa dilewatkan.

1. Pandangan Etika Immanuel Kant (Deontologi)

Dalam karyanya *Groundwork of Metaphysics of Morals*, Kant menyebutkan bahwa pembagian filsafat Yunani dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fisika, etika, dan logika.¹¹⁹ Menurutnya, etika merupakan sebuah usaha filosofis untuk menyelidiki beragam hal

¹¹⁸ Juwita, *Pemikiran Ayatullah Khomeini dan Relevansi Wilayahul Faqih terhadap Relasi Agama dan Demokrasi di Iran*, UIN Ar-Raniry, 2021, 63.

¹¹⁹ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysic of Moral*, Terj. H.J. Paton (United States of America: Harper & Row, 1948), 13.

yang ada dalam perilaku manusia, yaitu hukum-hukum tindakan dan prinsip moralnya. Dia menilai bahwa seluruh tindakan moral mengandung unsur-unsur pengetahuan *a priori* dan *aposteriori*.

Pengetahuan *apriori* adalah pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman empiris, melainkan berasal dari rasio murni, pengetahuan ini bersifat universal dan niscaya (*necessary*).¹²⁰

Kant menyatakan bahwa pengetahuan *apriori* merupakan syarat kemungkinan pengalaman itu sendiri. Artinya, sebelum kita mengalami sesuatu, sudah ada bentuk-bentuk pengetahuan tertentu yang memungkinkan pengalaman itu bisa dipahami dan diorganisasi, seperti konsep ruang dan waktu, yang menurut Kant adalah intuisi *apriori*.¹²¹

Adapun bangunan epistemik yang menopang etika Kantian sangat dipengaruhi oleh filsafat transendentalnya, yang bertujuan menunjukkan bahwa rasio manusia memiliki kemampuan untuk menetapkan prinsip-prinsip moral secara *a priori*, terlepas dari pengalaman empiris. Dalam pandangan Kant, dasar moralitas tidak boleh bergantung pada konsekuensi tindakan, karena konsekuensi bersifat kontingen dan tidak dapat memberikan landasan universal.¹²² Oleh karena itu, satu-satunya dasar objektif dan niscaya bagi tindakan moral adalah prinsip rasional yang dapat diterima secara universal oleh semua makhluk rasional.

Kant menyatakan bahwa satu-satunya hal yang baik tanpa syarat adalah kehendak baik (*good will*). ia menekankan bahwa tindakan hanya dapat dikatakan bermoral jika dilakukan semata-mata demi kewajiban, bukan karena kecenderungan pribadi atau tujuan tertentu. Moralitas bukanlah hasil dari apa yang dilakukan seseorang, tetapi dari prinsip yang mendasari tindakan tersebut. Tindakan yang benar adalah tindakan yang dilakukan bukan hanya sesuai dengan kewajiban, tetapi juga karena kewajiban itu sendiri. Dengan

¹²⁰ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, ter. Norman Kemp Smith. Macmillan, 1929.

¹²¹ Guyer, P., & Wood, A. *The Cambridge Edition of the Works of Immanuel Kant: Critique of Pure Reason*. Cambridge University Press, 1998, 176-180.

¹²² Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Moral*, 13

demikian, etika deontologis Kant bersifat formal, ia tidak menentukan isi tindakan, melainkan bentuk universal dari prinsip moral di balik tindakan.

Sementara landasan utama dalam sistem moral Kant ialah imperatif kategoris (*categorical imperative*), yaitu prinsip moral yang bersifat mutlak dan mengikat tanpa syarat. Imperatif kategoris yang paling dikenal berbunyi "Bertindaklah hanya menurut maksim yang dengannya engkau juga dapat menghendaki bahwa ia menjadi hukum universal." Prinsip ini menjadi manifestasi otonomi moral manusia. Dalam formulasi lainnya, Kant juga menyatakan bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak semata sebagai alat bagi tujuan lain. Hal ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik yang tak dapat digantikan atau dikorbankan demi kepentingan utilitarian.

Epistemologi moral Kant dibangun atas dasar bahwa prinsip-prinsip moral dapat diketahui secara apriori melalui rasio praktis. Dengan demikian, pengetahuan moral menurut Kant merupakan hasil dari sintesis antara bentuk formal rasio dan kapasitas manusia sebagai makhluk otonom. Dia menyatakan bahwa pengetahuan tidak semata berasal dari pengalaman (seperti yang diyakini kaum empiris), maupun sepenuhnya dari rasio (seperti rasionalis), melainkan dari sintesis antara intuisi empiris dan konsep apriori oleh fakultas akal budi manusia. Prinsip ini menjadi dasar bagi upayanya membangun sistem etika yang objektif, tidak bergantung pada perasaan atau konsekuensi.¹²³

Kant menulis bahwa "kehendak yang bebas dan hukum moral adalah satu dan sama"¹²⁴ dengan kata lain, hukum moral tidak dipaksakan dari luar, tetapi merupakan hasil dari kebebasan rasional. Kebebasan (*liberty*) menjadi syarat epistemologis sekaligus ontologis dalam moralitas Kantian. Tanpa kebebasan, tidak mungkin ada tanggung jawab moral. Oleh karena itu, moralitas membutuhkan tiga postulat rasional praktis: kebebasan kehendak, keabadian jiwa, dan

¹²³ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, Cambridge University Press, 115–130.

¹²⁴ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason* terjemahan M. Gregor, Cambridge University Press, 97.

keberadaan Tuhan sebagai jaminan keselarasan antara moralitas dan kebahagiaan.¹²⁵ Meskipun ketiganya tidak bisa dibuktikan secara teoretis (dalam epistemologi spekulatif), mereka tetap diperlukan secara praktis.

Dari sini terlihat bahwa epistemologi Kant tentang moralitas terletak pada struktur transendental dari akal praktis. Moralitas bukan hasil observasi empiris, tetapi hasil dari struktur apriori kesadaran moral. Inilah alasan mengapa Kant menyatakan bahwa "niat baik" (*guter Wille*) adalah satu-satunya hal yang baik secara mutlak, karena ia berasal dari rasio yang otonom dan tidak terikat pada kondisi dunia empiris¹²⁶

Pengetahuan tersebut bersifat normatif dan berlaku universal bagi semua agen moral. Kant menolak pandangan bahwa moralitas bersumber dari pengalaman atau kebiasaan, karena keduanya tidak menjamin keumuman dan keniscayaan moral. Justru, melalui kemampuan rasional, manusia dapat menetapkan prinsip moral yang mengikat secara objektif. Di sinilah Kant menunjukkan bahwa sumber legitimasi moral bukan berasal dari otoritas eksternal seperti agama atau hukum positif, melainkan dari rasio manusia itu sendiri. Bagi Kant, ukuran moralitas bukanlah seberapa baik hasil suatu tindakan, melainkan apakah tindakan tersebut dapat digeneralisasikan dan dilakukan karena kewajiban.

Namun demikian, etika Kantian tidak luput dari kritik. Beberapa kritikus menyatakan bahwa pendekatan ini terlalu kaku karena mengabaikan konteks sosial dan psikologis dari tindakan moral. Selain itu, teori ini dinilai tidak cukup memberikan solusi praktis dalam menghadapi dilema moral yang kompleks, seperti konflik antar kewajiban. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Immanuel Kant dalam epistemologinya berusaha menggabungkan dua pandangan yang berlawanan yaitu antara rasionalisme dan empirisme, bahkan ke depannya epistemologi Kant atau yang kerap

¹²⁵ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, 97.

¹²⁶ Immanuel Kant, *Groundwork or Metaphysics of Morals*, terj. M. Gregor, Cambridge University Press, 9.

disebut ‘kritisisme’ menjadi cikal bakal pijakan awal dari para pemikir positivisme.¹²⁷

Dalam pandangannya, Manusia memiliki tiga tingkatan pengetahuan, yaitu ‘tingkatan indra’, pendirian tentang pengenalan indrawi ini mempunyai implikasi yang penting. Memang ada suatu realitas, terlepas dari subjek, Immanuel Kant berkata bahwa memang ada benda dalam dirinya, tetapi selalu tinggal suatu X yang tidak dikenal. Kita hanya mengenal gejala-gejala, yang selalu merupakan sintesa antara hal-hal yang datang dari luar dengan bentuk ruang dan waktu.¹²⁸

Kemudian ialah ‘tingkatan akal budi’ tugas akal budi ialah menciptakan orde antara data-data inderawi. Dengan kata lain, akal budi menciptakan putusan-putusan. Pengenalan akal budi juga merupakan sintesa antara bentuk dengan materi. Materi adalah data-data indrawi dan bentuk adalah apriori, yang terdapat pada akal budi. Akal budi memiliki struktur sedemikian rupa, sehingga terpaksa mesti memikirkan data-data indrawi sebagai substansi atau menurut ikatan sebab akibat. Dengan demikian, Immanuel Kant sudah menjelaskan *shahihnya* ilmu pengetahuan alam.

Selanjutnya adalah ‘tingkatan rasio’. Rasio dalam hal ini ialah bertugas untuk menarik kesimpulan dari keputusan-keputusan. Dengan kata lain, rasio mengadakan argumentasi-argumentasi. Seperti akal budi menggabungkan data-data indrawi dengan mengadakan putusan. Immanuel Kant memperlihatkan bahwa rasio membentuk argumentasi-argumentasi tersebut. Karena kategori akal budi hanya berlaku untuk pengalaman, kategori-kategori itu tidak dapat diterapkan pada ide-ide. Tetapi justru itulah yang diusahakan oleh metafisika.

Karena itu Kant berargumentasi bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh apakah tindakan itu selaras dengan kewajiban yang bersifat mutlak (imperatif kategoris), bukan akibat dari tindakan itu.

¹²⁷ Syaiful Dinata, Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant, 219.

¹²⁸ Syaiful Dinata, Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant, 229.

Kant menegaskan bahwa moralitas berasal dari akal praktis manusia dan otonomi kehendak, bukan dari pengalaman atau konsekuensi.¹²⁹

Prinsip utama Kant, yakni “bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau memperlakukan kemanusiaan, baik dalam dirimu sendiri maupun dalam diri orang lain, selalu sebagai tujuan dan bukan semata sebagai alat.”.

2. Pandangan Moral Misbah Yazdi

Sebelum memaparkan pandangan etika Muhammad Taqi Misbah Yazdi, penting untuk mendudukan maksud dari etika atau moral dalam pandangan Misbah Yazdi. Bagi dia, moral dimaknai sebagai suatu bentuk karakter jiwa yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam tindakan buruk dan terkadang kata moral juga sering disematkan pada tindakan yang terpuji atau tercela, terkadang pula hanya digunakan pada tindakan-tindakan yang baik saja.¹³⁰

Misbah Yazdi, seorang filsuf Islam kontemporer asal Iran, mengembangkan pendekatan etika objektif dan metafisik yang berakar dari filsafat Islam klasik. Bagi Yazdi, nilai-nilai etika bukan hasil konstruksi sosial atau akal semata, melainkan bersumber dari hakikat realitas metafisik, terutama kehendak Tuhan. Ia memandang bahwa akhlak tidak cukup hanya ditentukan oleh akal manusia, tetapi harus dilandaskan pada pengetahuan tentang tujuan eksistensial manusia, yaitu mendekat kepada Tuhan (*qurb ilallah*).¹³¹

Misbah Yazdi berpendapat bahwa nilai-nilai moral pada dasarnya bersifat absolut dan tidak bergantung pada insting maupun kesepakatan sejumlah individu. Namun pada saat yang sama, dia juga mengakui bahwa terdapat sebagian aturan moral yang bersifat relatif karena terikat pada kondisi tertentu.

Secara umum, relativitas hukum memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, suatu hukum dapat dikatakan relatif apabila

¹²⁹ Sulaiman, A., & Fauzi, A, Penalaran dan Objektivitas Moral: Filsafat Etika Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*,(UIN SAID Surakarta, 2024), 5.

¹³⁰ Misbah Yazdi, *falsafahal-Akhlak* (Maktabah Mu'min Quraisy), 3.

¹³¹ Putrinabila Inaku, *Skripsi, Prinsip Onto-Epistemologi Moral Taqi Misbah Yazdi*, STAI SADRA, 2023, 50.

penerapannya pada subjek tertentu bergantung pada syarat dan kondisi yang menyertai. Artinya, hukum itu dapat berubah sesuai faktor eksternal yang memengaruhinya.

Berbanding terbalik dengan itu, ada hukum-hukum lain yang bersifat mutlak, yakni aturan yang tetap berlaku sekalipun terjadi perubahan pada kondisi atau variabel nyata di sekitarnya. Hukum semacam ini tidak dipengaruhi oleh perubahan situasi dan karenanya bersifat tidak berubah.

Menurut pandangan Misbah Yazdi, sebagian pernyataan moral bersifat absolut, sementara sebagian lainnya bersifat relatif atau terikat pada kondisi tertentu. Pernyataan seperti “keadilan itu baik” atau “menyembah Allah adalah perbuatan terpuji” termasuk kategori absolut. Sebaliknya, pernyataan seperti “membunuh manusia itu buruk” bergantung pada situasi seperti ketidaksalahan seseorang dan aspek ketidakadilan dalam tindakan tersebut. Dengan demikian, seluruh hukum moral pada dasarnya bersandar pada realitas-realitas objektif, baik dalam kebenaran pernyataannya maupun dalam cara pernyataan itu merefleksikan realitas moral.¹³²

Secara lebih jelas, perbedaan antara dua jenis hukum moral ini terletak pada sumber dasarnya. Sebagian hukum moral berakar pada fitrah manusia dan terkait langsung dengan tujuan hakiki serta puncak pencapaian yang diinginkan manusia. Karena fitrah manusia bersifat konstan, nilai-nilai moral yang bergantung padanya juga bersifat tetap. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi moral dalam pandangan Islam. Sementara itu, sebagian hukum moral lainnya misalnya penilaian bahwa membunuh manusia itu buruk tergantung pada masalah atau mafsadat yang melingkupi peristiwa tersebut sebagai sebuah subjek moral. Hukum moral jenis ini bergantung pada kondisi-kondisi nyata tertentu. Ketika kondisi tersebut berubah, maka berubah pula masalah atau mafsadat yang melekat padanya. Inilah bentuk hukum moral yang bersifat terikat dan dapat dikatakan relatif.

Kadang relativitas dipahami sebagai situasi ketika suatu hukum dapat berubah-ubah mengikuti kondisi nyata yang melingkupinya. Dalam pengertian ini, hukum dianggap tidak memiliki hubungan

¹³² Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi Dan Yang Mesti Terjadi*, 195.

tetap dengan realitas objektif, sehingga tidak berlaku secara konstan dalam seluruh keadaan, melainkan bergantung pada sifat individu atau kesepakatan mereka. Karena itu, perubahan pada syarat dan situasi tertentu dapat menyebabkan hukum tersebut ikut berubah. Sebaliknya, yang dimaksud dengan hukum yang bersifat absolut adalah hukum yang tidak bergantung pada karakter manusia atau kesepakatan mereka, tetapi mengikuti ketentuan yang melekat pada dirinya sendiri. Menurut pandangan Misbah Yazdi, seluruh hukum moral sebagaimana hukum-hukum lain dalam ilmu yang bersifat hakiki dalam makna ini adalah absolut. Artinya, hukum moral yang bersifat nyata tidak ditentukan oleh sifat manusia maupun oleh konsensus sosial, dan tidak berubah hanya karena perubahan karakter atau kesepakatan tersebut.

BAB IV

AKAL SEBAGAI INSTRUMEN LANDASAN KEWAJIBAN HUKUM MORAL

Setelah membahas berbagai macam pandangan mengenai moral seperti definisi hingga alirannya, sampailah kita pada titik krusial dalam artikel ini, tahap analisa. Bab ini akan mengupas bagaimana akal yang diposisikan sebagai fondasi penting kewajiban moral secara mendalam di dalam pemikiran kedua tokoh utama, yaitu Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Dalam hal ini, akal bukan hanya dipahami sebagai kemampuan teoritis untuk memahami realitas, tetapi sebagai daya praktis yang memberi hukum bagi kehendak manusia.

A. Kedudukan Akal dalam Menentukan Moral

Akal menjadi pembahasan yang tidak bisa dilewatkan serta bisa dikatakan sebagai salah satu titik temu pandangan etika antara Immanuel Kant dan Misbah Yazdi, namun sebelum itu mendudukan perkara definisi menjadi langkah yang mesti dilakukan.

Jika ditinjau dari sisi bahasa, akal berasal dari bahasa Arab *aqala-ya'qilu-aqlan* yang berarti kecerdasan praktis (practical intelligence) yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah.¹³³ Sementara dari sisi etimologi, akal memiliki makna seperti *rabth* (ikatan atau tambatan), *'uqul* (pemikiran atau daya pikir), *fahm* (pemahaman atau pengertian), *qalb* (hati), *al-hijr* (kemampuan menahan diri), *an-nahy* (larangan), dan *al-man'u* (pencegahan). Dalam konteks lain, akal juga diartikan sebagai suatu cahaya rohani yang memungkinkan jiwa untuk memahami realitas atau pengetahuan yang tidak dapat dijangkau melalui pancaindra semata.

Sementara dari perspektif filsafat serta disiplin ilmu lainnya, akal memiliki berbagai makna, namun yang paling umum yang dipahami ialah akal merupakan kemampuan khusus manusia untuk

¹³³ Arina Dania, Akal Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, 2024), 18.

membedakan mana yang benar atau salah, serta tentu saja mengklasifikasikan suatu hal yang baik dan yang buruk.¹³⁴ Pada mulanya, akal dipahami sebagai kapasitas dasar untuk berpikir secara logis dan rasional. Seiring dengan perkembangan pemikiran, konsep akal mengalami perluasan makna dan dijadikan sebagai salah satu sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, khususnya dalam tradisi filsafat Barat. Sementara itu, dalam khazanah filsafat Islam, akal berfungsi sebagai instrumen penting dalam pencarian dan penghayatan terhadap hakikat kebenaran.

Filsuf paripatetik Ibnu Sina memandang akal sebagai *kamal awwal*, yakni kesempurnaan pertama yang dimiliki jiwa, karena akal memiliki potensi untuk menyempurnakan persepsi dan mendasari berbagai aktivitas intelektual manusia. Dalam kerangka filsafatnya, Ibnu Sina mengklasifikasikan akal ke dalam empat tingkatan perkembangan yang saling bertahap. Pertama, *al-'Aql al-Hayulani (material intelligence)*, yaitu akal dalam bentuk potensial yang belum aktif, namun memiliki kemampuan dasar untuk memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak. Kedua, *al-'Aql bi al-Malakah (intellectus in habitu)*, di mana akal mulai mampu menangkap konsep-konsep abstrak meskipun belum secara aktif mengaktualisasikannya. Ketiga, *al-'Aql bi al-Fi'il (intellectus in actu)*, yakni akal yang telah aktif berpikir dan mampu memahami realitas abstrak secara langsung. Keempat, *al-'Aql al-Mustafad (intellectus acquisitus)*, merupakan tingkatan tertinggi dari akal, yang tidak lagi memerlukan bantuan proses rasional manusiawi untuk memahami kebenaran. Pada tahap ini, akal telah mencapai kesiapan penuh untuk menerima emanasi pengetahuan dari *Aql al-Fa'al* (akal aktif). Menurut Ibnu Sina, tingkatan terakhir ini hanya dapat dicapai oleh para Nabi, karena mereka dianugerahi kemampuan intelektual yang sangat luar biasa.¹³⁵

Dari pemetaan tingkatan akal tersebut, dapat disimpulkan bahwa akal menempati posisi sentral dalam perkembangan filsafat,

¹³⁴ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, (Jakarta Selatan: Sadra Internasional Isitute, 2014), 250.

¹³⁵ Jurana, *Hubungan Wahyu dengan Akal Aktif (Al-Aql Al-Fa'al) dalam Pandangan Al-Farabi*, (Pasca Sarjana: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, 2021), 53-54.

khususnya dalam membahas isu-isu metafisika seperti keberadaan Tuhan. Lebih lanjut, Ibnu Sina menjelaskan dua mekanisme utama dalam proses pengetahuan yang dilakukan oleh akal, yaitu *tasawwur* dan *tasdiq*. *Tasawwur* merujuk pada kemampuan akal untuk membentuk gambaran konseptual mengenai sesuatu, sedangkan *tasdiq* adalah proses penegasan atau membenaran intelektual terhadap gambaran tersebut berdasarkan penalaran yang tepat. Kedua proses ini menjadikan akal sebagai sumber utama dalam memperoleh dan memahami pengetahuan. Dalam hal ini, akal juga berfungsi sebagai al-Burhan alat pembuktian logis dan argumentatif yang digunakan untuk memahami al-Maujud (realitas yang ada) secara mendalam dan sistematis.

Sementara itu, Mulla Shadra mengemukakan bahwa akal manusia mengalami tiga tahapan perkembangan yang berlandaskan pada proses penyempurnaan eksistensial manusia melalui argumentasi rasional. Pertama, terdapat *al-'aql al-hayulani* atau akal potensial. Pada tahap ini, akal bersifat non-material dan masih bersifat pasif karena belum mengaktualkan pengetahuan. Ia disebut akal potensial karena menyerupai potensi murni sebagaimana materia prima dalam filsafat, yakni substansi awal yang belum memiliki bentuk tetapi siap menerima bentuk-bentuk pengetahuan (forma). Dengan kata lain, akal ini bersifat reseptif dan belum berfungsi aktif dalam menangkap realitas intelektual.

Tahapan kedua adalah *al-'aql bi al-malakah*, yang disebut sebagai akal fundamental. Dalam tingkatan ini, akal telah mencapai kemampuan untuk memahami kebenaran-kebenaran yang bersifat niscaya (*badihi*) atau aksiomatik, yakni kebenaran yang dapat diterima secara langsung tanpa memerlukan proses penalaran yang panjang. Akal pada tingkat ini mulai aktif dalam pengolahan pengetahuan dan menunjukkan kesiapan untuk menalar secara rasional terhadap berbagai konsep dasar.

Tahap ketiga sekaligus tertinggi adalah *al-'aql bi al-fi'il* atau akal aktual. Ini adalah kondisi ketika akal telah menjadi aktif sepenuhnya dalam dirinya sendiri dan mampu mengaktualkan pengetahuan secara mandiri. Akal ini tidak hanya mengetahui kebenaran-kebenaran niscaya, tetapi juga mampu mengembangkan pengetahuan dari dasar tersebut secara produktif. Dengan demikian,

akal aktual merupakan bentuk kesempurnaan intelektual yang dicapai manusia, di mana seluruh potensi pengetahuan telah teraktualisasi melalui proses kontemplasi dan pemahaman mendalam terhadap realitas.

Lalu saat kita masuk kepada dua tokoh sentral artikel ini, yaitu Immanuel Kant dan Misbah Yazdi. Dalam kacamata Kant, akal berperan penting sebagai sumber pengetahuan, namun menurutnya akal tidak bergerak sendiri, melainkan didukung adanya pengalaman yang kemudian kedua saling mengisi. Pandangan ini tentu berbeda dari salah satu filsafat barat lainnya, salah satunya David Hume yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh dari penalaran *a priori*. Dalam hal ini Kant berpendapat bahwa ada pengetahuan yang bersifat *a priori* sehingga dari hal tersebut menjadi pengetahuan. Jadi di sini akal tidak pasif, namun dalam diksi Immanuel Kant bersifat apriori.¹³⁶ Karena itu, akal kata Kant, memiliki keterbatasan, sehingga bisa saja akal melakukan kesalahan dan tidak bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang seutuhnya. Meski begitu Kant tidak serta merta menolak peran akal sebagai sumber pengetahuan.

Secara spesifik dalam konteks teoretis, Kant mendefinisikan akal sebagai kemampuan untuk menarik kesimpulan logis yang melampaui batas-batas pengalaman yang mungkin. Namun, Kant memberikan penekanan bahwa penggunaan akal secara teoretis ini memiliki batas, akal tidak dapat membuktikan keberadaan objek-objek metafisika seperti Tuhan, keabadian jiwa, atau kebebasan sebagai objek pengetahuan ilmiah. Ketika akal mencoba "mengetahui" hal-hal noumenal ini layaknya mengetahui benda fisik, ia akan terjebak dalam ilusi transendental atau antinomi (kontradiksi logis). Oleh karena itu, definisi akal dalam ranah murni spekulatif adalah fakultas yang mengatur (regulative) cara kita berpikir, bukan fakultas yang menciptakan (constitutive) objek pengetahuan materiil.

Namun, definisi akal mengalami transformasi radikal dan menemukan kekuatan sejatinya ketika Kant beralih ke ranah praktis.

¹³⁶ Endang Daruni Asdi, Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant, dalam *Jurnal Filsafat*, 10-11.

Akal Budi Praktis (*Praktische Vernunft*) didefinisikan sebagai kemampuan agen rasional untuk menentukan kehendaknya sendiri secara independen dari paksaan impuls alamiah atau inklinasi sensual. Di sini, akal bukan lagi sekadar alat untuk berpikir teoretis, melainkan menjadi sebuah kausalitas atau penyebab tindakan. Akal memiliki kekuatan untuk menginisiasi rangkaian peristiwa baru di dunia melalui kehendak bebas, sebuah kemampuan yang membuktikan bahwa manusia tidak sepenuhnya tunduk pada hukum determinisme alam semesta yang mekanistik.¹³⁷

Lebih jauh lagi, akal menurut Kant adalah jembatan yang menghubungkan manusia dengan dunia noumena atau dunia inteliibel. Definisi ini penting untuk menegaskan posisi ontologis manusia. Sebagai makhluk yang memiliki tubuh, manusia adalah bagian dari dunia fenomena yang terikat hukum fisika, namun sebagai makhluk yang memiliki akal, manusia adalah warga dari kerajaan tujuan (*kingdom of ends*). Akal adalah elemen "ilahi" dalam diri manusia yang memungkinkannya melampaui kebinatangan. Keberadaan akal inilah yang memberikan manusia martabat (*Würde*) yang absolut, sehingga manusia harus selalu diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak boleh sekadar dijadikan alat untuk mencapai tujuan lain.

Sebagaimana telah disebutkan, Kant membangun landasan epistemologi dengan membandingkan pandangan aliran rasionalisme serta empirisme, yang mana hal ini kemudian dihasilkan aliran yang disebut sebagai filsafat kritisisme. Dia menilai bahwa rasionalisme dan empirisme meletakkan peran akal secara berat sebelah. Menurutnya, pengenalan manusia merupakan sintesis antara unsur-unsur apriori dan unsur-unsur aposteriori.

Oleh karena itu, Kant kemudian menjabarkan bahwa manusia setidaknya memiliki tiga tingkatan pengetahuan, yaitu:

1. Tahap Indrawi

Pandangan mengenai pengenalan melalui indra memiliki konsekuensi penting dalam filsafat pengetahuan. Immanuel Kant

¹³⁷ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 154.

menyatakan bahwa memang terdapat realitas objektif yang eksis secara independen dari subjek pengamat. Namun, realitas tersebut yang ia sebut sebagai "benda pada dirinya sendiri" (*das Ding an sich*) tetap merupakan sesuatu yang tak terjangkau secara langsung oleh manusia dan hanya dapat direpresentasikan sebagai suatu entitas "X" yang tidak dikenali secara utuh. Yang dapat dikenali oleh manusia hanyalah gejala-gejala (*phenomena*), yaitu hasil sintesis antara elemen-elemen eksternal (dari dunia luar) dan struktur bawaan manusia berupa ruang dan waktu sebagai bentuk pengindraan apriori.¹³⁸

2. Tahap Akal Budi (*Verstand*)

Peran utama akal budi adalah mengorganisasi data-data yang diperoleh dari pengindraan menjadi suatu tatanan yang terstruktur. Dalam hal ini, akal budi bertugas menghasilkan putusan-putusan (*judgements*), yakni proses sintesis antara materi berupa data empiris dari indra dan bentuk-bentuk apriori yang secara kodrati terdapat dalam struktur akal budi manusia. Bentuk-bentuk ini bekerja seperti kerangka konseptual yang memaksa manusia untuk memahami pengalaman dalam kerangka tertentu, misalnya sebagai substansi atau dalam hubungan sebab-akibat. Melalui mekanisme ini, Kant berhasil menunjukkan dasar validitas ilmu pengetahuan alam, yaitu bahwa kebenaran ilmiah dapat dipahami sebagai hasil kerja akal budi dalam menyusun data empiris secara logis dan sistematis.¹³⁹

3. Tahap Rasio (*Vernunft*)

Rasio berfungsi untuk menyusun kesimpulan-kesimpulan dari putusan-putusan yang telah dibentuk oleh akal budi. Dengan kata lain, rasio bertanggung jawab atas pembentukan argumentasi yang lebih tinggi tingkatannya. Sebagaimana akal budi menyintesis data indrawi menjadi putusan, rasio menyusun putusan-putusan tersebut menjadi sistem argumentatif yang kompleks. Namun, Kant menggarisbawahi bahwa kategori-

¹³⁸ Mohammad Anas, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*, (Malang: UB Press, 2018), 59.

¹³⁹ Widodo Dwi Putro, *Filsafat Hukum: Pergulatan Filsafat Barat, Filsafat Timur*, (Jakarta: Kencana, 2024), 20.

kategori yang digunakan oleh akal budi hanya valid dalam ranah pengalaman empiris. Ketika kategori tersebut diterapkan pada ide-ide spekulatif seperti konsep Tuhan, jiwa, dan dunia secara keseluruhan maka penerapannya menjadi tidak sah. Meskipun demikian, justru di wilayah inilah metafisika berusaha bekerja, yaitu dengan mencoba menggunakan rasio untuk menjangkau hal-hal yang melampaui pengalaman, meskipun pada akhirnya hal tersebut menurut Kant melampaui batas-batas kemampuan pengetahuan manusia.¹⁴⁰

Sementara bagi Muhammad Taqi Misbah Yazdi, akal bukanlah sekadar instrumen biologis atau fungsi otak semata, melainkan sebuah fakultas imateri (non-fisik) yang dimiliki jiwa manusia yang memiliki otoritas untuk menyingkap realitas sebagaimana adanya. Ia menolak pandangan skeptisisme yang meragukan validitas pengetahuan, dan sebaliknya menegaskan bahwa akal adalah satu-satunya alat yang dapat mengantarkan manusia pada keyakinan yang pasti atau yaqin, melampaui data-data indrawi yang kerap menipu atau parsial.

Secara terminologi, Misbah Yazdi sangat teliti dalam membedakan penggunaan kata "akal" agar tidak terjebak dalam ambiguitas makna yang sering terjadi dalam dikursus filsafat dan teologi. Dalam definisinya yang paling teknis dan filosofis, akal dipahami sebagai daya persepsi (*quwwah al-idrak*) yang berfungsi khusus untuk memahami konsep-konsep universal. Hal ini membedakan akal dari daya indra dan daya imajinasi (*khayal*). Jika indra menangkap objek fisik secara partikular dan imajinasi menyimpan gambaran objek tersebut beserta ciri-ciri spesifiknya, maka akal bekerja dengan melampaui itu semua, ia melakukan proses abstraksi atau *tajrid*, yakni melepaskan segala atribut material dan spesifik dari sebuah objek untuk mendapatkan esensi atau hakikat yang berlaku umum bagi seluruh anggota jenis tersebut.¹⁴¹ Proses abstraksi yang dilakukan oleh akal ini merupakan kunci utama dalam epistemologi Yazdi untuk menjelaskan bagaimana

¹⁴⁰ Maghfur M. Amin, *Dasar-dasar Memahami Mazhab Filsafat*, 99.

¹⁴¹ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Arah Filsafat Islam*, terjemahan Musa Kazhim dan Saleh Bagir (Bandung: Mizan, 2003), 125-126.

pengetahuan manusia terbentuk. Akal memiliki kemampuan luar biasa untuk mengupas "kulit" realitas material dan mengambil intisari maknanya.

Ketika seseorang melihat semisal "Zaid", "Umar", dan "Bakar", indra hanya menangkap sosok-sosok individu yang berbeda. Namun, akal melakukan operasi intelektual dengan membuang ciri-ciri pembeda seperti tinggi badan, warna kulit, atau tempat lahir, dan menyisakan satu konsep inti yang sama pada ketiganya, yaitu konsep "manusia". Kemampuan memproduksi konsep universal inilah yang menurut Yazdi menjadi demarkasi tegas antara manusia dan binatang, serta menjadi landasan bagi terbentuknya ilmu pengetahuan dan proposisi ilmiah.¹⁴²

Kemudian Misbah Yazdi mengklasifikasikan konsep-konsep mental (*ma'qulat*) ke dalam tiga kategori hierarkis, yang menunjukkan kecanggihan akal dalam mengelola informasi. Kategori pertama adalah *Ma'qulat Awwaliyah* atau inteligibilia primer, yakni konsep *mahiyah* (kuiditas) yang didapatkan secara langsung dari persepsi terhadap realitas luar, seperti konsep "air", "batu", atau "putih". Dalam tahap ini, akal bekerja sebagai "kamera" yang menangkap esensi objek luar setelah melalui proses abstraksi dasar. Ini adalah tingkatan paling sederhana dari aktivitas akal dalam mengenali dunia fisik.¹⁴³

Dengan mengadopsi pemikiran Mulla Sadra, mengenai kategori kedua, yaitu *Ma'qulat Tsaniyah Falsafiyah*. Misbah Yazdi menjelaskan terkait konsep-konsep seperti "sebab", "akibat", "wajib" (niscaya), "mungkin" (kontingen), serta "wujud" (eksistensi) tidak memiliki rujukan fisik yang bisa ditunjuk oleh jari di dunia luar, namun keberadaannya riil. Yazdi menjelaskan bahwa akal mendapatkan konsep-konsep metafisika ini bukan melalui abstraksi langsung dari benda fisik, melainkan melalui analisis mendalam terhadap cara berada sesuatu. Akal membandingkan keberadaan api dan panas, lalu menyimpulkan adanya hubungan "kausalitas" di

¹⁴² Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Arah Filsafat Islam*, 127.

¹⁴³ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Arah Filsafat Islam*, 140.

antara keduanya. Tanpa peran aktif akal dalam merumuskan konsep filosofis sekunder ini, manusia tidak akan pernah mampu menyusun argumen pembuktian Tuhan maupun hukum-hukum sains universal.¹⁴⁴

Dengan begitu pertanyaan mengenai otoritas yang berhak menentukan nilai "baik" dan "buruk" merupakan problem abadi yang terus diperdebatkan penulis kupas pada bagian ini. Pertanyaan utama pada bagian ini ialah apakah moralitas bersumber dari intuisi perasaan, kontrak sosial, titah Tuhan, ataukah konstruksi rasional manusia? Di tengah perdebatan ini, peran akal menempati posisi yang krusial sekaligus polemis. Akal tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami dunia fisik, tetapi juga dianggap memiliki otoritas epistemik untuk menjustifikasi tindakan manusia, mengubah apa yang "ada" menjadi apa yang "seharusnya".

Dalam hal ini, bagi Kant akal merupakan inti paling fundamental dari pandangan filsafat moralnya, akal baginya bukan sekadar alat untuk mencari jalan keluar melainkan sebagai sumber utama dari mana hukum moral itu lahir, sehingga pengetahuan moral tidak datang dari pengamatan dunia luar, namun didapatkan dari struktural akal manusia itu sendiri. Karenanya, prinsip moral sudah semestinya bersifat apriori, sehingga dalam kerangka argumentasi ini, akal berperan sebagai sumber orisinal moralitas yang menjadikannya sebagai produk rasionalitas yang bebas dari intervensi alam.¹⁴⁵

Dalam proses metodologinya, Kant menerapkan abstraksi radikal untuk memurnikan motivasi tindakan manusia dari segala unsur material. Ia membedakan secara tajam antara legalitas, yaitu kesesuaian tindakan lahiriah dengan hukum, dan moralitas, yaitu kepatuhan batin yang dilakukan semata-mata demi kewajiban itu sendiri. Ketika akal membersihkan tindakan dari segala motif empiris (seperti pamrih atau rasa iba), yang tersisa hanyalah "bentuk" formal dari hukum itu sendiri, yakni sifat

¹⁴⁴ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Arah Filsafat Islam*, 142.

¹⁴⁵ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, 149–150.

universalitasnya.¹⁴⁶ Dari sinilah akal budi praktis merumuskan Imperatif Kategoris, sebuah perintah mutlak yang mewajibkan kehendak untuk bertindak hanya berdasarkan maksim (prinsip subjektif) yang pada saat bersamaan dapat dikehendaki menjadi hukum universal. Dengan demikian, akal menjadi sumber pengetahuan moral karena ia menyediakan prosedur pengujian logis, jika sebuah prinsip tindakan mengandung kontradiksi internal saat diuniversalkan, maka prinsip tersebut ditolak oleh akal sebagai sesuatu yang amoral.¹⁴⁷

Puncak dari bangunan epistemik Kant bermanifestasi dalam konsep otonomi kehendak, di mana akal diposisikan sebagai legislator yang memberikan hukum bagi dirinya sendiri. Pengetahuan moral dalam pandangan ini adalah proposisi sintetik a priori praktis, yang menghubungkan konsep kehendak bebas dengan kewajiban moral tanpa perantara pengalaman.¹⁴⁸ Melalui konstruksi ini, Kant menyimpulkan bahwa kesadaran akan hukum moral adalah sebuah “fakta akal budi” yang hadir secara langsung dan tak terbantahkan dalam kesadaran manusia. Hal ini membuktikan bahwa subjek moral, melalui akalnya, memiliki kemampuan transendental untuk melampaui mekanisme kausalitas alam (fenomena) dan memasuki ranah kebebasan (noumena), di mana ia menaati hukum moral bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena penghormatan terhadap otoritas akal budinya sendiri.¹⁴⁹

Karenanya, manusia sebagai makhluk yang rasional memiliki kemampuan untuk menggunakan akal budi dan kehendak bebas. Dalam tindakan, akal budi tersebut disebut akal budi praktis. Akal budi praktis bertindak secara bebas atau otonom, artinya ia sendiri memikirkan hukum-hukum, mengakui hukum-hukum itu sebagai

¹⁴⁶ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 55–57.

¹⁴⁷ Reza A.A. Wattimena, "Moralitas dan Kebebasan dalam Filsafat Immanuel Kant," *dalam Jurnal Filsafat Driyarkara* 34, no. 2 (2021), 114.

¹⁴⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 145.

¹⁴⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 154–155.

prinsip dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip itu.¹⁵⁰ Dia memiliki kebebasan terhadap dirinya sendiri untuk bertindak sesuai dengan niat baik yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang rasional. Orang tidak bisa disebut bermoral jika orang itu tidak otonom (bebas). Sebagai contoh ada orang yang rajin belajar karena ingin diberi hadiah oleh ibunya. Tindakan tersebut tidak bisa disebut bermoral karena bukan dari kehendaknya sendiri.

Sementara itu, Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengatakan bahwa akal yang kemudian dikaitkan dengan tindakan moral, setidaknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu akal *nazari* dan juga akal *amali*. Pandangan ini selaras dengan Kant yang mana ia sebut sebagai akal teoritis dan akal praktis. Meski begitu, keduanya memiliki corak pemikiran yang berbeda dalam hal menyikapi akal dan tindakan moral.

Patut digarisbawahi bahwa pembagian akal menjadi akal teoritis dan akal praktis tidak mengindikasikan adanya dualitas substansi yang terpisah dalam jiwa manusia. Sebaliknya, kedua istilah tersebut merujuk pada dua fungsi atau daya dari satu hakikat akal yang tunggal. Distingsi antara keduanya terletak pada objek pengetahuan (*ma'lum*) yang diserap serta tujuan dari pengetahuan tersebut.

Akal teoritis didefinisikan sebagai daya intelektual yang berfungsi untuk mempersepsi realitas sebagaimana adanya. Fokus utama dari akal teoritis adalah proposisi-proposisi deskriptif yang berkaitan dengan wilayah "apa yang ada" (what is) dan "apa yang tidak ada". Dengan demikian, akal teoritis bertugas menyusun premis-premis logis, memahami prinsip metafisika, serta menetapkan kebenaran faktual mengenai Tuhan, alam semesta, dan jiwa manusia. Validitas pengetahuan pada level ini diukur berdasarkan korespondensinya dengan realitas objektif.¹⁵¹

Berbeda dengan akal teoritis yang bersifat deskriptif, akal praktis merupakan dimensi fungsional akal yang berorientasi pada penilaian normatif dan panduan tindakan. Objek pengetahuan akal amali

¹⁵⁰ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, 142.

¹⁵¹ M. Alfian Siddik, *Epistemologi Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 18.

adalah konsep-konsep yang berkaitan dengan "apa yang harus dilakukan" (*what ought to be done*) dan "apa yang harus ditinggalkan". Dalam konteks ini, akal praktis tidak sekadar memahami fakta, melainkan menerbitkan putusan-putusan moral, etika, dan politik yang mengatur perilaku manusia menuju kesempurnaan. Misbah Yazdi menegaskan bahwa fungsi spesifik akal praktis adalah menentukan nilai baik dan buruk serta memberikan dorongan imperatif bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, wilayah kerja akal praktis mencakup seluruh spektrum ilmu praktis, mulai dari etika individu hingga manajemen sosial dan politik.¹⁵²

Dengan begitu, kata dia, akal teoritis dan praktis menunjukkan adanya hubungan kausalitas dan ketergantungan logis di antara keduanya. Ia menolak pandangan yang memisahkan secara mutlak antara fakta dan nilai sebagaimana yang umum ditemukan dalam filsafat moral Barat pasca-David Hume. Bagi Misbah Yazdi, validitas keputusan akal amali sesungguhnya bersandar pada fondasi ontologis yang dibangun oleh akal teoritis. Sebuah tindakan dinilai "baik" atau "harus dilakukan" oleh akal praktis karena akal teoritis telah terlebih dahulu membuktikan adanya hubungan sebab-akibat antara tindakan tersebut. Dengan kata lain, preposisi moral dalam akal teoritis merupakan derivasi dari preposisi faktual dalam akal praktis. Tanpa pengenalan yang benar mengenai hakikat manusia dan tujuan penciptaan yang disediakan oleh akal teoritis, akal praktis tidak memiliki landasan objektif untuk menetapkan hukum moral.

Misbah Yazdi menekankan bahwa akal teoritis menempati posisi sebagai fondasi epistemologis bagi operasional akal praktis. Dalam perspektif ini, penilaian moral atau perintah praktis yang dikeluarkan oleh akal praktis tidak muncul dari ruang hampa atau sekadar preferensi subjektif, melainkan berakar kuat pada pengenalan terhadap realitas objektif yang disediakan oleh akal teoritis. Artinya, sebelum manusia dapat memutuskan "apa yang harus dilakukan" (wilayah akal praktis), ia harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang benar mengenai "hakikat dirinya dan tujuan keberadaannya" (wilayah akal teoritis). Tanpa pandangan dunia (*worldview*) yang

¹⁵² Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, terj. Ammar Fauzi,

dibangun oleh akal praktis seperti keberadaan Tuhan, keabadian jiwa, dan tujuan penciptaan, maka akal amali tidak akan memiliki barometer yang valid untuk menentukan standar baik dan buruk. Oleh karena itu, kekeliruan dalam ranah teoritis akan secara niscaya berimplikasi pada kesesatan dalam ranah praktis.

Lebih lanjut, Misbah Yazdi memberikan solusi filosofis terkait perdebatan klasik mengenai hubungan antara baik dan buruk. Ia menolak pandangan skeptisisme moral yang menyatakan bahwa proposisi normatif tidak dapat diturunkan dari proposisi deskriptif. Menurut Misbah Yazdi, konsep "keharusan" dalam etika sesungguhnya merupakan ekspresi lain dari hubungan sebab-akibat yang dipahami oleh akal teoritis. Ketika akal teoritis menemukan bahwa sebuah tindakan tertentu (sebab) memiliki hubungan niscaya untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan akhirnya (akibat), maka akal praktis merumuskan hubungan kausalitas tersebut ke dalam bentuk perintah moral atau hukum praktis. Sebagai contoh, pernyataan normatif "manusia harus berbuat adil" sebenarnya adalah derivasi dari proposisi faktual bahwa "keadilan adalah sarana niscaya bagi jiwa manusia untuk mencapai aktualisasi potensi dan kesempurnaan".¹⁵³ Dengan demikian, setiap perintah akal praktis pada hakikatnya adalah pernyataan tentang persyaratan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan eksistensial manusia.

Jika kita tinjau pandangan kedua tokoh tersebut, maka bisa ditarik benang merah bahwa baik Kant dan Misbah Yazdi sama-sama menolak empirisme radikal dan sentimentalisme dalam etika. Kant maupun Misbah Yazdi sepakat bahwa moralitas tidak dapat direduksi sekadar menjadi respons instingtif, dorongan emosional, atau kesepakatan sosial yang arbitrer. Bagi keduanya, moralitas adalah wilayah kedaulatan rasionalitas di mana akal memegang peran sentral sebagai hakim yang memvalidasi tindakan manusia. Namun, meskipun keduanya berangkat dari premis rasionalisme yang serupa, mereka menempuh jalan yang berbeda secara fundamental dalam mendefinisikan sumber legitimasi dan mekanisme kerja akal dalam melahirkan hukum moral.

¹⁵³M.T. Misbah Yazdi, *Filsafat Moral Sebuah Pengantar*, terj. Ammar Fauzi, 103.

Kant kemudian membangun sistem etikanya dengan meletakkan akal sebagai sumber internal yang otonom. Pengetahuan moral bersifat a priori, artinya ia tidak diserap dari pengamatan terhadap dunia luar atau pengalaman empiris, melainkan bersumber dari struktur akal budi manusia itu sendiri. Kant melakukan "pembersihan" radikal terhadap motivasi tindakan manusia. Ia memisahkan secara tajam antara legalitas, kepatuhan lahiriah, dan moralitas kepatuhan batin demi kewajiban. Dalam proses ini, akal bekerja dengan cara mengabstraksi segala unsur material seperti keinginan pribadi, rasa iba, atau tujuan kebahagiaan, hingga yang tersisa hanyalah "bentuk" formal hukum tersebut. Akal menjadi sumber pengetahuan moral bukan karena ia melihat kebaikan di alam semesta, tetapi karena ia menyediakan prosedur pengujian logis bernama Imperatif Kategoris, yang menuntut konsistensi universal tanpa kontradiksi.

Puncak dari epistemologi moral Kant ini bermanifestasi pada konsep otonomi kehendak. Kant memosisikan akal budi praktis sebagai legislator mutlak yang memberikan hukum bagi dirinya sendiri. Dalam kerangka ini, pengetahuan moral adalah sebuah "fakta akal budi" yang membuktikan bahwa manusia memiliki kemampuan transendental untuk melampaui mekanisme kausalitas alam (fenomena) dan memasuki ranah kebebasan (noumena). Manusia dianggap bermoral hanya ketika ia bertindak berdasarkan hukum yang ia rumuskan sendiri melalui akalnya, bukan karena tekanan eksternal atau iming-iming tujuan. Oleh karena itu, bagi Kant, fungsi akal adalah menciptakan hukum berdasarkan prinsip rasionalitas yang bebas dari intervensi alam, menjadikan moralitas sebagai produk murni dari struktur internal subjek.

Sementara Misbah Yazdi memandang fungsi akal dengan kaca mata realisme ontologis. Meskipun Yazdi menyetujui pembagian akal menjadi akal teoritis dan akal praktis, sebuah distingsi yang juga diakui Kant ia menolak pemisahan mutlak antara keduanya. Bagi Yazdi, pembagian ini tidak mengindikasikan dualitas substansi, melainkan perbedaan fungsi dari satu hakikat akal yang tunggal. Sehingga perbedaan mendasar Yazdi dengan Kant terletak pada sumber validitas moral. Jika Kant mencari sumber moral dalam struktur internal akal yang terlepas dari fakta alam,

Yazdi justru menegaskan bahwa akal praktis sangat bergantung pada akal teoritis yang bertugas memahami realitas objektif "sebagaimana adanya".

Akal teoritis berfungsi sebagai fondasi epistemologis bagi akal praktis. Sebelum manusia dapat memutuskan "apa yang harus dilakukan" (wilayah normatif), ia harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan yang benar mengenai "apa yang ada", yakni hakikat Tuhan, jiwa manusia, dan tujuan penciptaan (wilayah deskriptif). Validitas keputusan moral akal praktis tidak berdiri sendiri di atas otonomi subjek, melainkan bersandar pada kebenaran faktual yang ditemukan oleh akal teoritis. Dengan demikian, akal berfungsi sebagai penyingkap hubungan ontologis, bukan sekadar pembuat hukum formal. Yazdi menegaskan bahwa tanpa pandangan dunia yang benar yang disediakan oleh akal teoritis, akal praktis tidak akan memiliki landasan objektif untuk menetapkan standar baik dan buruk.

Sehingga menurut analisa penulis, titik divergensi yang paling tajam antara kedua pemikir ini terlihat pada bagaimana mereka menyikapi hubungan antara fakta dan nilai. Kant, yang dipengaruhi oleh dualisme fenomena-noumena, memutus hubungan antara kausalitas alam dan kebebasan moral. Baginya, moralitas tidak bisa didasarkan pada fakta alam atau tujuan material. Namun, Misbah Yazdi menolak dikotomi ini dengan argumen kausalitas. Yazdi menjelaskan bahwa konsep "keharusan" dalam etika sesungguhnya adalah derivasi atau turunan dari hubungan sebab-akibat yang dipahami oleh akal teoritis. Ketika akal memahami bahwa "keadilan" (sebab) secara niscaya mengantarkan jiwa pada "kesempurnaan" (akibat), maka akal praktis merumuskannya menjadi perintah moral: "manusia harus berlaku adil".

Bagi Kant, keharusan moral ialah kewajiban mutlak tanpa syarat yang harus dipatuhi demi penghormatan terhadap hukum itu sendiri. Sedangkan bagi Yazdi, keharusan moral cenderung teleologis, ia merupakan sebuah keniscayaan instrumental untuk mencapai tujuan akhir penciptaan. Perintah moral dalam pandangan Yazdi pada hakikatnya adalah pernyataan deskriptif tentang persyaratan eksistensial. Artinya, "kamu harus melakukan X" bermakna "jika kamu ingin mencapai kesempurnaan (tujuan fitrahmu), maka X

adalah jalan satu-satunya". Di sini, akal tidak menciptakan nilai dari ruang hampa, melainkan menerjemahkan hubungan kausalitas menjadi panduan normatif.

Sehingga dalam pandangan penulis, implikasi dari hubungan erat ini justru menegaskan objektivitas nilai moral dalam pemikiran Misbah Yazdi. Karena akal praktis bekerja berdasarkan data yang disuplai oleh akal teoritis mengenai realitas ontologis manusia, maka prinsip-prinsip moral bersifat universal dan rasional, bukan relatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa epistemologi moral Kant bercorak formalis-deontologis, di mana akal berfungsi sebagai penjaga konsistensi logis dan kemandirian subjek dari alam. Sementara itu, epistemologi moral Misbah Yazdi bercorak realis-teleologis, di mana akal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan fakta metafisik dengan tindakan praktis.

B. Formulasi Kewajiban Moral

Setelah memahami landasan epistemologis akal, kita akan membahas perihal bagaimana kewajiban moral itu diformulasikan. Baik Kant maupun Yazdi sepakat bahwa moralitas mengikat manusia dengan sebuah kewajiban, namun mereka berbeda pandangan mengenai mengapa kewajiban itu mengikat.

Secara sederhana, Kant menyebutkan bahwa dalam bertindak senantiasa didahului oleh adanya faktor pendorong. Hal ini sebagaimana pikiran dalam mendorong tangan untuk bergerak. Manusia dalam hal ini selain sebagai makhluk rasional, dalam dirinya tersemat pula hawa nafsu, cinta diri, dan kesombongan. Bagi Kant, dunia fenomena menyimpan prinsip sebab-akibat yang hanya bisa dipahami jika manusia secara kreatif menggunakan prinsip akalnya. Kant sendiri mendefinisikan kausalitas dalam dua arti: sebagai kekuatan pemicu dan sebagai proses sebab-akibat. Ketika Kant menyebut kehendak bebas manusia sebagai sebuah kausalitas, yang ia maksud adalah kemampuan manusia tersebut untuk menjadi penyebab atau penghasil dampak.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Dianty Ambasari, *Kebebasan Yang Bertanggung Jawab: Studi Komparatif Pemikiran Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi*, (Skripsi: STAI Sadra, Jakarta, 2024), 54.

Kant berargumen bahwa hukum moral tidak bekerja dengan cara membujuk kita secara halus. Sebaliknya, ketika Hukum Moral hadir di kesadaran kita, ia berbenturan langsung dengan sifat dasar manusia, yaitu egoisme. Sehingga Hukum moral menghancurkan Keangkuhan Diri ini sampai ke akar-akarnya (membuat kita merasa kecil di hadapan hukum yang agung) dan membatasi Cinta Diri. Kant menyebut proses ini sebagai Penghinaan (*Humiliation*) bagi ego kita. Rasanya sakit dan tidak enak.¹⁵⁵

Karenanya Kant mengatakan bahwa kehendak bebas yang sejati itu tidak bekerja sama dengan hawa nafsu. Justru, kehendak bebas itu menolak dan membatasi semua keinginan duniawi yang bertentangan dengan hukum moral. Karena tugas hukum moral adalah membatasi atau “mengerem” hawa nafsu dan perasaan enak, maka efek awal yang kita rasakan dari hukum moral adalah efek negatif.

Namun, rasa sakit karena ego yang dibatasi itu justru menghasilkan sesuatu yang unik. Ketika kita melihat bahwa ada “Hukum” dalam diri kita yang begitu agung sampai-sampai bisa mengalahkan nafsu *hewaniah* kita, muncul rasa kagum. Rasa ini disebut Kant sebagai penghargaan atau yang dikenal sebagai *achtung* dalam bahasa Jerman. Rasa hormat atau penghargaan ini tidak muncul dari pengalaman, melainkan diciptakan langsung oleh akal budi ketika kita sadar akan adanya Hukum Moral.

Dengan begitu, bagi Kant, sifat “*deontic*” (kewajiban) muncul dari bentuk (form) tindakan itu, bukan dari materi atau hasil tindakannya. Sebuah tindakan menjadi wajib bukan karena ia membawa kebahagiaan atau keuntungan, melainkan karena secara rasional tindakan tersebut adalah satu-satunya cara yang konsisten bagi kehendak yang otonom. Menolak kewajiban ini berarti melakukan kontradiksi logis dalam berpikir.

Berbeda dengan Kant yang amat berpandangan sangat kaku, Misbah Yazdi tetap berpandangan bahwa kewajiban moral tidak berdiri sendiri, namun tetap dikaitkan dengan tujuan. Pandangan ini konsep harus” (wajib/must) adalah abstraksi akal terhadap

¹⁵⁵ Immanuel Kant, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 119.

hubungan objektif antara sebab dan akibat. Yazdi menjelaskan bahwa istilah kewajiban moral sebenarnya bermakna keharusan *bil-qiyas*. Artinya, sebuah tindakan menjadi wajib karena akal melihat bahwa tindakan tersebut adalah satu-satunya perantara untuk mencapai tujuan akhir manusia, yaitu kesempurnaan hakiki (kamal) dan kedekatan dengan Tuhan (*Qurb Ilahi*).

Pandangan etika Yazdi juga sangat berkaitan erat dengan konsep fitrah manusia. Fitrah berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) merupakan sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan. Kata ini selaras dengan kata fitri yang juga diartikan sebagai kesederhanaan atau sesuatu yang tidak dibuat-buat.¹⁵⁶ Dalam tinjauan leksikal yang termuat pada Kamus Al-Azhar, istilah fitrah dinyatakan berakar dari kata *fatara* yang mengandung spektrum makna membelah, menciptakan, memulai, serta menyusun. Pemaknaan ini berkolerasi dengan penjelasan dalam kamus kontemporer yang mengartikan bentuk isim fa'il (subjek) dari kata tersebut, yakni faatir, sebagai pencipta. Sementara itu, Ensiklopedia Islam menelusuri asal kata fitrah dari al-fatir yang bermakna belahan, yang darinya kemudian berkembang makna substansial mengenai penciptaan atau kejadian asal. Oleh karena itu, merujuk pada berbagai definisi tersebut, secara harfiah fitrah dipahami sebagai bentuk penciptaan itu sendiri.

Murtadha Mutahhari mengatakan bahwa fitrah berbeda dengan insting dan tabiat, fitrah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang disebut dengan urusan kemanusiaan karena masalah-masalah tersebut berada di luar dunia binatang.¹⁵⁷ Hal ini kemudian ditegaskan oleh Misbah Yazdi yang menyebutkan bahwa fitrah adalah dorongan alamiah yang telah dimiliki oleh manusia, yang mana itu merupakan bawaan sejak lahir. Fitrah manusia tersebut sudah dirancang sedemikian rupa dengan kondisi-kondisi tertentu. Salah satu fitrah manusia adalah cinta keabadian hingga

¹⁵⁶ Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet 3, hal 318.

¹⁵⁷ Murtada Mutahhari, *Al-Fitrah*, (terj.) Ja'far sodiq (Lebanon : Muasasah al-Bi'sah, 1992), hal 23

kesempurnaan. Lalu dari fitrah itulah, agama menjadi komponen penting yang tidak bisa terpisahkan.

Karena itu, tindakan moral manusia sudah semestinya bertujuan yang berdasar nilai-nilai. Sehingga moral mendorong manusia agar mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dalam konteks ini moral masuk di antara celah dalam agama. Sehingga saat tujuan hidup manusia ialah untuk kedekatan diri dengan Tuhan, maka suatu tindakan menjadi bernilai moral jika mendatangkan kedekatan secara langsung ataupun melalui perantara.

Maka dalam kondisi ini, keterikatan moral dan agama yaitu posisi Tuhan dalam agama yang dikenal sebagai tujuan sejati manusia sebagai proses kesempurnaan manusia, maka di sinilah muncul nilai-nilai moral. Serta Misbah Yazdi mengatakan bahwa moral merupakan bagian dari agama. Hal ini dianalogikan Yazdi seperti tunas pohon dengan totalitas entitas pohon, sementara akidah membentuk akarnya dan hukum syariat menempati ranting dan daunnya. Namun penting dicatat, Yazdi menegaskan bahwa kepercayaan suatu agama tidak terlibat di dalam perumusan kesimpulan moral. Menurutnya seseorang bisa mengetahui hukum moral tanpa agama, namun saat hendak mengidentifikasi apa tujuan final dari moral tersebut, agama memasuki posisi tersebut.¹⁵⁸

C. Implikasi Praktis: Absolutisme dan Relativitas Moral

Perdebatan mengenai apakah nilai moral itu mutlak (absolut) atau relatif menjadi ujian praktis bagi teori etika mana pun. Dalam memandang persoalan ini, Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi memiliki pendekatan yang kontras akibat perbedaan landasan ontologis yang telah dibahas sebelumnya. Implikasi praktis ini terlihat jelas ketika terjadi konflik kewajiban moral dalam situasi nyata.

1. Universalisme Kaku Immanuel Kant

Implikasi langsung dari Imperatif Kategoris Kant adalah absolutisme moral yang ketat (moral rigorism). Karena kewajiban moral bersumber dari hukum rasional apriori yang harus berlaku universal, maka tidak boleh ada pengecualian dalam pelaksanaannya.

¹⁵⁸ M.T. Misbah Yazdi, *Filsafat Moral Sebuah Pengantar*, 223.

Sebuah tindakan moral dinilai berdasarkan kesesuaian maksimnya dengan hukum universal, bukan berdasarkan konsekuensi situasionalnya.

Kant menegaskan bahwa hukum moral seperti "Jangan berbohong" atau "Tepatilah janji" berlaku mutlak tanpa memandang konteks. Kant berargumen bahwa seseorang tidak boleh berbohong bahkan kepada seorang pembunuh yang bertanya tentang keberadaan calon korbannya. Bagi Kant, jika kita mengizinkan pengecualian "demi kebaikan" (misalnya berbohong untuk menyelamatkan nyawa), kita telah merusak universalitas hukum moral itu sendiri. Akibatnya, landasan kepercayaan antar manusia akan runtuh.

Sikap ini menunjukkan bahwa dalam etika Kant, integritas rasionalitas hukum (konsistensi logis) lebih utama daripada kesejahteraan atau keselamatan fisik. Kebenaran moral bersifat intrinsik pada tindakan itu sendiri, terlepas dari dampak buruk yang mungkin timbul.

2. Etika Berdasarkan Nilai-nilai

Berbeda dengan Kant, Muhammad Taqi Misbah Yazdi menawarkan perspektif yang lebih nuansatif. Meskipun Yazdi adalah seorang realis moral yang percaya adanya nilai-nilai absolut, ia membedakan antara prinsip moral fundamental dengan bentuk perbuatan fisik.¹⁵⁹

Bagi Yazdi, nilai absolut terletak pada tujuan akhir dan prinsip umum, yaitu segala sesuatu yang mendekatkan diri pada kesempurnaan mutlak (Tuhan). Namun, penerapan praktis dari prinsip tersebut bisa berubah tergantung pada situasi dan kondisi. Hal ini sering dibahas dalam konsep tazahum (benturan kepentingan/kewajiban).

Sebagai contoh, "berkata jujur" adalah nilai mulia. Namun, jika kejujuran itu digunakan untuk mencelakai orang yang tidak bersalah (seperti dalam kasus pembunuh di atas), maka nilai perbuatan itu berubah menjadi buruk. Bagi Yazdi, tindakan tersebut tidak lagi dinilai sebagai "kejujuran", melainkan sebagai "andil dalam kezaliman". Di sini, akal praktis bertugas menimbang mana

¹⁵⁹ M.T. Misbah Yazdi, *Filsafat Moral Sebuah Pengantar*, 193.

masalah yang lebih tinggi. Menyelamatkan nyawa (yang merupakan syarat bagi kesempurnaan jiwa) lebih tinggi nilainya daripada sekadar menyampaikan fakta verbal (jujur). Oleh karena itu, dalam kondisi darurat, bentuk perbuatan bisa berubah (relatif) demi mempertahankan nilai substansial yang absolut (keadilan).¹⁶⁰

Perbandingan Kewajiban Moral dalam Pandangan Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi

Indikator Epistemik	Immanuel Kant	Misbah Yazdi
Akal Menciptakan Hukum Moral	Ya	Tidak
Akal Menemukan Hukum Moral dari Abstraksi Realitas	Tidak	Ya
Moralitas Bergantung Pada Tujuan	Tidak	Ya
Bentuk Perbuatan Semisal Jujur Mutlak Selamanya Baik (Bermoral)	Ya	Tidak

Tabel 1

¹⁶⁰ M.T. Misbah Yazdi, *Filsafat Moral Sebuah Pengantar*, 194.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari berbagai penjelasan pada bab sebelumnya, maka penulis dalam menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam dinamika filsafat moral atau etika, ada berbagai pandangan yang sumber pengetahuan moral (baik dan buruk), salah satunya relativisme yang menyebutkan bahwa baik dan buruk tindakan ditentukan berdasarkan konsesi masyarakat umum hingga yang mengedepankan pada keuntungan bagi mayoritas, dengan menegasikan minoritas. Dalam hal ini Kant dan Taqi Misbah Yazdi berpandangan bahwa konsep moral tidak bisa dipengaruhi oleh hal-hal tersebut.
2. Perbedaan mendasar dalam konsep *deontic moral* atau kewajiban moral dalam pandangan Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi berakar pada konstruksi epistemologinya. Immanuel Kant membangun etika di atas fondasi rasionalisme yang berakar pada akal budi. Dalam pandangan ini, akal budi praktis memiliki otonomi mutlak untuk menciptakan hukum moral bagi dirinya sendiri (*self-legislation*) tanpa bergantung pada realitas eksternal maupun pengalaman empiris. Akal tidak mengambil hukum dari alam, melainkan memproyeksikan hukum kehendaknya sendiri. Sementara Muhammad Taqi Misbah Yazdi membangun etika di atas realisme filosofis yang bersifat penyingkapan (*discovery*). Bagi Yazdi, akal tidak bertugas menciptakan nilai, melainkan berfungsi menyingkap hubungan ontologis atau kausalitas yang nyata antara tindakan manusia sebagai sebab dan kesempurnaan jiwa sebagai akibat. Perbedaan landasan epistemologis tersebut melahirkan formulasi kewajiban (*deontic*) yang kontras mengenai sifat mengikatnya moralitas.
3. Kant merumuskan kewajiban sebagai Imperatif Kategoris, yaitu perintah mutlak tanpa syarat yang validitasnya bersumber dari konsistensi logika internal, di mana tindakan

harus dilakukan semata-mata demi kewajiban itu sendiri (*duty for duty's sake*). Di sisi lain, Misbah Yazdi merumuskan kewajiban sebagai Keharusan Bil-Qiyas (*Relative Necessity*), yaitu perintah yang secara logis bersyarat pada tujuan akhir. Dalam perspektif ini, kewajiban moral mengikat secara niscaya bukan karena perintah buta, melainkan karena akal menyadari bahwa tindakan moral adalah satu-satunya instrumen niscaya untuk mencapai tujuan eksistensial manusia, yaitu kedekatan dengan Tuhan (*Qurb Ilahi*). Dengan demikian, Kant memisahkan moral dari tujuan (teleologis), sedangkan Yazdi menyatukan moralitas dengan tujuan penciptaan.

4. Selanjutnya ialah Etika Kant melahirkan kekakuan moral, di mana bentuk perbuatan tertentu seperti larangan berbohong berlaku absolut tanpa pengecualian, terlepas dari konsekuensi yang ditimbulkannya. Sebaliknya, etika Yazdi mengakui adanya fleksibilitas penerapannya. Dalam pandangan Yazdi, meskipun nilai dasar seperti keadilan bersifat absolut, bentuk perbuatan aktualisasinya dapat berubah tergantung pada konteks yang lebih tinggi dalam hierarki tujuan kesempurnaan. Hal ini menegaskan bahwa dalam filsafat Islam, rasionalitas moral tidak kaku, melainkan responsif terhadap realitas objektif dan tingkatan masalah.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, penulis merasa masih banyak kekurangan, khususnya secara teori hingga analisa. Untuk itu penulis berharap peneliti selanjutnya dalam mengkaji dan memperdalam terkait dikursus etika baik dari sudut pandang Immanuel Kant maupun Muhammad Taqi Misbah Yazdi sebagai bentuk upaya kesempurnaan kewajiban moral guna memperkaya khazanah filsafat Islam.

Selanjutnya, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan lebih lanjut dengan memfokuskan pada aspek epistemologi, khususnya bagaimana akal praktis Kant dan akal teoretis-praktis Misbah Yazdi berinteraksi dalam merumuskan norma moral. Selain itu, pendalaman terkait penerapan hukum

konkret untuk menyikapi fenomena terkini semisal gerakan boikot, atau gerakan lesbian, gay, biseksual, transgender, queer, interseks, aseksual, dan *Two Spirit* (LGBTQIA2S+) ditinjau dari sisi filsafat moral.

Lebih lanjut, karena penelitian ini hanya terbatas pada sisi epistemologi Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi, maka penelitian selanjutnya bisa mengkaji lebih mendalam dari sisi aksiologi. Dengan begitu, harapannya ke depan penelitian di bidang filsafat moral bisa memberi sumbangsih lebih dalam menjawab persoalan-persoalan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. "Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam." Dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, Vol. 2, No 1, 2021.
- Al-Farabi. *Al-Madinah al-Fadilah*. Terj. Richard Walzer, *On the Perfect State*. Oxford: Clarendon Press, 1985.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1967.
- , *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Ambasari, Dianty. "Kebebasan Yang Bertanggung Jawab: Studi Komparatif Pemikiran Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi." Skripsi, STAI Sadra, Jakarta, 2024.
- Amin, Maghfur M. *Dasar-dasar Memahami Mazhab Filsafat*.
- Anas, Mohammad. *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*. Malang: UB Press, 2018.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Terj. W. D. Ross. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. Terj. Terence Irwin. Indianapolis: Hackett Publishing, 1999.
- Aritonang, J.S. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. BPK Gunung Mulia, 1995.
- Asdi, Endang Daruni. "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant." Dalam *Jurnal Filsafat*.
- Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Asrulla, Ahmad Syukri, dkk. "Konsepsi Etika, Moral, dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Humanisme." Dalam *Jurnal Genta Mulia*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Vol 15, No 2, 2024.

- Aulia, Cindy. "Konsep Etika Perspektif K. Bertens Relevansinya dengan Akhlak dalam Islam." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Bachtiar, Andi Safri. "Pemikiran Etika Mulla Shadra." Dalam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Vol. 11, No. 1, Juni 2017.
- Baki, Janter Rano. "A Response to the Plurality of Spirituality of Pietistic Prayer Fellowships and Gereja Masehi Injili Di Timor: A Historical Theological Study." Dalam *Theologia in Loco* 5, no. 1, 2023.
- Bentham, Jeremy. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. New York: Dover Publications, 2007.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- , *Etika*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Bistara, Raha. "Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijakan Praktis." Dalam *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 11 No.2, 2020.
- Blom, P. *Encyclopédie: The Triumph of Reason in an Unreasonable Age*. Fourth Estate, 2005.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy: Vol. VI, Modern Philosophy dalam Descartes to Leibniz*. New York: Image Books, 1994.
- Dahlan, Moh. "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis." Dalam *Ilmu Ushuluddin*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, Vol 8, No 1, 2009.
- Dania, Arina. "Akhlak Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, 2024.
- De Jonge, C. *Gereja Mencari Jawab: Agama, Etika, dan Modernitas dalam Tradisi Pietisme*. BPK Gunung Mulia, 1993.
- Dinata, Syaiful. "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant." Dalam *Kanz Philosophia*, Vol 7.

- Fadilah, Dina. "Integrasi Deontologi dan Utilitarian Dalam Pemikiran Etika Muhammad Taqi Misbah Yazdi." Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, STFI Sadra, Jakarta, 2016.
- Feldtkeller, Andreas. "Pietism." Dalam *Religion Past and Present: Encyclopedia of Theology and Religion*, Vol. X. Ed. Hans Dieter Betz, dkk. Leiden; Boston, 2007.
- Foot, Philippa. *Virtues and Vices*. Berkeley: University of California Press, 1978.
- , *Natural Goodness*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Gillispie, C.C. *Science and Polity in France at the End of the Old Regime*. Princeton University Press, 1997.
- Grotius, Hugo. *On the Law of War and Peace*. Terj. Stephen Neff. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Gufron, Iffan Ahmad. "Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan." Dalam *Yaqhzan 2*, 2016.
- Guyer, P., & Wood, A. *The Cambridge Edition of the Works of Immanuel Kant: Critique of Pure Reason*. Cambridge University Press, 1998.
- Habermas, J. *The Structural Transformation of the Public Sphere*. MIT Press, 1989.
- Hadi, Mukhtar. <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/kebebasan-tidak-tak-terbatas/> Diakses pada 9 November 2024.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hasibuan, Yahya Arsyad. "Analisis Etika Deontologis Immanuel Kant Dalam Tiga Puisi Karya W.S. Rendra." Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, Agus Azwar. "Relativisme dan Absolutisme Etika Menurut M.T. Mishbah Yazdi." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

- Hikam, Muhammad 'Ainul. "Konsep Moral Menurut Immanuel Kant dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter." Skripsi, Universitas Nahdatul Ulama Indonesia, 2022.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg." Dalam *Intelektualita* 12, no. 1, 2023.
- Ibn Miskawaih. *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq*. Ed. C.K. Zurayk. Beirut: American University of Beirut, 1966.
- Ibn Sina. *Al-Shifa': al-Ilahiyyat*. Cairo: al-Maktabah al-Misriyyah, 1952.
- Iffah, Fadhillah & Yuni Fitri Yasni. "Manusia sebagai Makhluk Sosial." Dalam *Jurnal Lathaif: Literasi Tafsir Hadist dan Teologi*. Sumatera Barat: IAIN Batusangkar, Vol 1, No 1, 2022.
- Inaku, Putrinabila. "Prinsip Onto-Epistemologi Moral Taqi Misbah Yazdi." Skripsi, STAI Sadra, 2023.
- Irawan, Vaesol Wahyu Eka. "Etika Normatif dan Terapan: Urgensi Etika Ilmiah, Profesi dalam Pendidikan." Dalam *Munaqasyah Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*. Banyuwangi: Sekolah Tinggi Islam Blambangan, Vol 2, No 2, 2020.
- Jurana. "Hubungan Wahyu dengan Akal Aktif (Al-Aql Al-Fa'al) dalam Pandangan Al-Farabi." Tesis, IAIN Palu, 2021.
- Juwita. "Pemikiran Ayatullah Khomeini dan Relevansi Wilayahul Faqih terhadap Relasi Agama dan Demokrasi di Iran." Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2021.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paramadina, 2015.
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*. Terj. Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- , *Critique of Pure Reason*. Terj. Norman Kemp Smith. Macmillan, 1929.

- , *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Terj. Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- , *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Komarudin, D. "Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi: Relasi Fitrah dan Iman." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Korsgaard, Christine. *The Sources of Normativity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Misbah Yazdi*. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- , *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- , *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Maolani, Mimi. "Kritik Pemikiran Relativisme Moral Yang Dibangun Dari Temuan di Bidang Neuroscience." Dalam *Inteleksia-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol 5, No 1, 2023.
- Mill, John Stuart. *Utilitarianisme*. London: Fraser's Magazine, 1879.
- , *Utilitarianism*. Indianapolis: Hackett Publishing, 2001.
- Mokyr, J. *The Enlightened Economy: An Economic History of Britain 1700–1850*. Yale University Press, 2009.
- Mutahhari, Murtada. *Al-Fitrah*. Terj. Ja'far Sodiq. Lebanon: Muasasah al-Bi'sah, 1992.
- Nirasma, Muhammad R. "Dalami Tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan Atas Penafsiran Noumena Immanuel

- Kant Sebagai Entitas Metafisik.” Dalam *Human Narratives*, Vol. 1, No. 2, Maret 2020.
- Nurasiah. “Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer.” Dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 5, No 1, 2015.
- Nussbaum, Martha C. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge: Harvard University Press, 2011.
- Outram, D. *The Enlightenment: Third Edition*. Cambridge University Press, 2013.
- Porter, R. *The Enlightenment*. Palgrave Macmillan, 2000.
- Pufendorf, Samuel. *On the Duty of Man and Citizen According to Natural Law*. Terj. Michael Silverthorne. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Putro, Widodo Dwi. *Filsafat Hukum: Pergulatan Filsafat Barat, Filsafat Timur*. Jakarta: Kencana, 2024.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Terj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Ramadhan, Zelvan. “Konsep Baik Buruk Perspektif Immanuel Kant dan Mishbah Yazdi.” Palembang: *The Ushuluddin International Student Conference*, 2023.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambridge: Harvard University Press, 1971.
- Reid, Thomas. *Essays on the Active Powers of Man*. Edinburgh: John Bell, 1788.
- Ross, W. D. *The Right and the Good*. Oxford: Clarendon Press, 1930.
- Sa’adi, Zainut Tauhid. <https://kemenag.go.id/nasional/memelihara-kehidupan-manusia-4cnb29>. Diakses pada 9 juli 2024.
- Salwa, Nadya Layla. “Gagasan Virtue Ethics dalam Filsafat Moral Muhammad Taqi Misbah Yazdi.” Skripsi, STAI Sadra, Jakarta, 2023.

- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Scruton, Roger. *Kant: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Shomali, Mohammad A. *Relativisme Etika-Menyisir Perdebatan Hangat Dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-Dasar Moralitas*. Terj. Zaimul Am. Jakarta: Islamic College for Advances Studies, 2005.
- Siddik, M. Alfian. "Epistemologi Muhammad Taqi Misbah Yazdi." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Singer, P. & de Lazari-Radek, K. *Utilitarianisme: Pengantar Singkat*. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Smart, J.J.C. dan Bernard Williams. *Utilitarianism: For and Against*. Cambridge: Cambridge University Press, 1973.
- Spener, P. J. *Pia Desideria*. Terj. Theodore G. Tappert. Fortress Press, 1964.
- Strathern, Paul. *90 Menit Bersama Kant*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Sulaiman, A., & Fauzi, A. "Penalaran dan Objektivitas Moral: Filsafat Etika Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi." Dalam *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, UIN SAID Surakarta, 2024.
- Tedjoworo, H. "Chronicles: Pietisme dan Warisannya dalam Sejarah Kekristenan Eropa." Dalam *Melintas*, Vol. 32 No. 2, 2016.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tjahjadi, S. P. Lili. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Wattimena, Reza A.A. "Moralitas dan Kebebasan dalam Filsafat Immanuel Kant." Dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara* 34, no. 2, 2021.

- Weber, M. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terj. Yusuf Gunawan. Routledge, 1930.
- Winarsih, Gunawan Santoso, dan Siti Aminah Saing. "Hak Kebebasan Individu dan Tanggung Jawab Sosial dalam Keputusan Pribadi pada Masyarakat Modern." Dalam *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. 2 No. 3, 2023.
- Wood, Allen W. *Kant's Ethical Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Akhlaq dar Qur'an*.
 -----, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Arah Filsafat Islam*. Terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir. Bandung: Mizan, 2003.
 -----, *Falsafe-ye Akhlaq*. Qom: Imam Khomeini Institute for Research, 2003.
 -----, *Filsafat Moral Sebuah Pengantar*. Terj. Ammar Fauzi. Jakarta: Sadra Press, 2019.
 -----, *Kitab Filsafat*. Terj. Tim Sadra Press. Jakarta: Sadra Press, 2021.
 -----, *Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Yusufian, Hasan. *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*. Jakarta Selatan: Sadra Internasional Institute, 2014.
- Zalukhu, Robin Stefanus. "Analisis Sejarah Gereja di Jerman: Tradisi, Konflik, dan Pembaruan untuk Pembelajaran Iman Orang Percaya Masa Kini." Dalam *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, Vol 3, No. 1, 2025.
- Zuhri, Irpan & Sumaryati. "Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme." Dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 2, 2022.